

Agus Budi Wibowo, dkk.

# Periwisata : Pengetahuan, Laku, dan Sikap Masyarakat

Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
2008

# **Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap Masyarakat**

## **Oleh:**

Agus Budi Wibowo  
Iskandar Priyotomo  
Piet Rusdi  
Irmayani

## **Konsultan:**

Muhajir

## **Editor:**

Ramadhani

**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2008**

Hak Cipta 2008, pada Penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

---

Cetakan pertama, 2008

---

**Penulis :**

Agus Budi Wibowo  
Iskandar Priyotomo  
Piet Rusdi  
Irmayani

**Konsultan:** Muhajir

**Editor:** Ramadhani

**Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap,  
Masyarakat**

**ISBN: 978-979-9164-70-4**

---

Setting/Layout : Piet Rusdi  
Desain Sampul : Agung Suryo S

---

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
Jl. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17  
Banda Aceh  
Telp. (0651) 23226  
Faks. (0651) 23226

---

## **KATA SAMBUTAN**

Buku yang ada dihadapan pembaca merupakan hasil penelitian kepariwisataan terkait dengan pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian ini didasarkan pada tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dalam rangka memberikan sumbang pikir terhadap isue-isue sejarah, budaya, dan pariwisata. Penelitian ini dapat dijadikan basis pengambilan keputusan dan kebijakan dalam upaya pengembangan kepariwisataan di Aceh khususnya dan Indonesia umumnya.

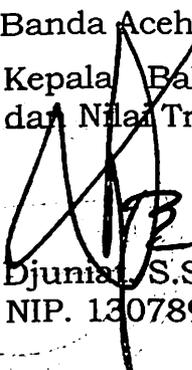
Buku ini tidak akan terwujud apabila tidak ada kontribusi dari berbagai pihak mulai dari pembuatan proposal, pengumpulan data, hingga analis data dan pembuatan laporan. Untuk itu, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam lembaran kata pengantar ini. Kepada tim peneliti kami juga mengucapkan terima kasih atas kerja keras yang dilakukan demi terwujudnya penelitian ini.

Kekurangan yang ada pada buku ini seharusnya menjadi pemicu dalam rangka menciptakan hasil yang terbaik pada masa yang akan

datang. Kami mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari segenap pembaca terhadap buku ini agar menjadi sempurna

Banda Aceh, Juni 2008

Kepala Balai Pelestarian Sejarah  
dan Nilai Tradisional Banda Aceh



Djuniat S.Sos  
NIP. 130789809

## **KATA PENGANTAR**

Pariwisata merupakan salah satu aset pemerintah untuk mendapatkan devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekaligus menjadi “tambang emas” yang tidak pernah habis. Sumber ini semakin penting seiring dengan semakin berkurangnya sumber minyak bumi yang menjadi andalan devisa. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka tidak mengherankan apabila pada dasa warsa terakhir ini pembangunan di bidang pariwisata terus digalakan oleh pemerintah dalam rangka menambah devisa negara di sektor nonmigas dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Untuk itu, data tentang kepariwisataan menjadi sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti merupakan upaya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan data dimaksud. Salah satu tema yang dianggap penting adalah mengenai pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat terhadap pariwisata di Aceh. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kabupaten/kota di Nanggroe Aceh Darussalam, yaitu Aceh Besar, Sabang, dan Banda Aceh.

Dari penelitian diambil kesimpulan diantaranya bahwa Sikap responden terhadap rencana pembangunan pariwisata adalah positif. Responden dapat menerima bahwa kegiatan kepariwisataan di Aceh. Sikap ini tampak sekali pada persetujuan responden terhadap upaya pembangunan sektor pariwisata. Sikap yang

menyetujui terhadap kegiatan kepariwisataan dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik terhadap maksud dan arti pariwisata. Selain itu, mereka juga mengetahui manfaat adanya pariwisata. Manfaat ini mereka ketahui setelah mereka pergi ke tempat objek wisata, baik objek wisata yang ada di Aceh, objek wisata yang ada di luar Aceh/luar negeri. Persepsi mereka terhadap pariwisata sangat positif. Mereka melihat keberadaan pariwisata sudah cukup baik. Namun demikian perlu juga dilakukan berbagai perbaikan karena banyak yang hancur akibat konflik, gempa dan tsunami. Sesuai dengan kaidah kehidupan yang diterapkan di Aceh, pariwisata juga harus berbasiskan pada ajaran agama Islam. Untuk itu, semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di objek-objek wisata harus sesuai juga dengan ajaran Islam, misalnya tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, mabuk-mabukan, berpakaian muslimah, dan sebagainya. Adapun yang menjadi masalah atau hambatan di dalam kegiatan kepariwisataan meliputi dana, dan ganti rugi tanah/bangunan. Selain itu juga perilaku vandalisme dapat menjadi salah satu penyebab kerusakan objek-objek wisata.

Dengan demikian, diharapkan kepada para pengambil kebijakan pengampu pembangunan di bidang kepariwisataan dapat memperhatikan beberapa kesimpulan di atas sebagai dasar berpijak dalam pengambilan keputusan sehingga pembangunan kepariwisataan sesuai dengan realita di lapangan.

Hasil penelitian ini belumlah sempurna. Kami berharap pada masa yang akan datang dapat dilaksanakan lagi berbagai penelitian kepariwisataan sehingga pembangunan kepariwisataan dapat memenuhi harapan semua pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian dan yang membantu penelitian dari awal hingga akhir penelitian, yaitu dari responden, informan, konsultan, dan editor. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, November 2008

Tim peneliti

## **DAFTAR ISI**

Kata Sambutan.....	i
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Masalah.....	4
E. Kerangka Konsep.....	5
G. Sumber Data .....	8
<b>BAB II OBJEK WISATA SABANG, ACEH     BESAR, DAN BANDA ACEH.....</b>	<b>12</b>
A. Sabang.....	12
B. Aceh Besar.....	16
C. Banda Aceh.....	24
<b>BAB III POTENSI DAN PENGHAMBAT     KEPARIWISATAAN.....</b>	<b>78</b>
A. Potensi .....	82

B. Penghambat.....	104
BAB IV PENGETAHUAN, PERILAKU, DAN SIKAP MASYARAKAT.....	107
A. Karakteristik Masyarakat.....	107
B. Pengetahuan, Perilaku, dan Sikap....	111
BAB IV PENUTUP.....	138
DAFTAR PUSTAKA	143

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki 13.000 pulau. Pulau-pulau itu didiami oleh 500 etnis. Dengan keberagaman etnis itu telah menyebabkan keberagaman dalam hal kebudayaan. Selain itu, dengan 13.000 pulaunya, Indonesia sudah dipastikan memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah, berupa pemandangan yang indah dari berbagai bentuk topografi dan geografi. Kekayaan alam ini merupakan aset yang potensial dalam rangka pengembangan pariwisata.

Pariwisata merupakan salah satu aset pemerintah di dalam mendapatkan devisa negara dan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekaligus menjadi “tambang emas” yang tidak pernah habis. Sumber ini semakin penting seiring dengan semakin berkurangnya sumber minyak bumi yang menjadi andalan devisa. Berdasarkan kenyataan tersebut,

maka tidak mengherankan apabila pada dasa warsa terakhir ini pembangunan di bidang pariwisata terus digalakan oleh pemerintah dalam rangka menambah devisa negara di sektor nonmigas dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Brohman (1996) menyatakan bahwa pariwisata merupakan sebuah potensi yang sangat besar untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan bagi negara-negara berkembang dan miskin (Stale Angen Rye, 2004: 11).

Menurut Robert Mc Lutosh dan Satrinkant Gupta, pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan bisnis, pemerintah, tuan rumah dan masyarakat dalam proses menarik dan melayani wisatawan itu serta pada pengunjung lain. Sedangkan mengacu pada Konferensi PATA tahun 1963 istilah wisatawan pada prinsipnya adalah orang-orang yang mengadakan perjalanan di luar tempat tinggalnya dalam waktu perjalanan minimal 24 jam dan maksimal perjalanan 3 bulan. Menurut Pandit (1991) orang-orang yang termasuk dalam istilah ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang untuk keperluan pribadi, kesehatan, dan sebagainya.
2. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan,

administrasi, olah raga, keagamaan, dan lain-lain).

3. Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.

Searah dengan konsep wisata yang telah disebutkan di atas, dalam ajaran agama Islam dikenal pula konsep yang hampir sama, yaitu rihlah. Kata rihlah terdapat dalam surat Quraisy ayat 2. Dalam surat ini Allah SWT menggambarkan bahwa kebiasaan orang Quraisy adalah melakukan perjalanan (tour wisata), baik pada musim dingin maupun musim panas. Setali tiga uang terdapat konsep yang sama dengan pengertian itu, yaitu ziarah, jelajah, haji, dan umrah. Keempat konsep tersebut pada intinya memberikan pengertian pada kita tentang konsep wisata dalam ajaran agama Islam. Konsep tersebut berarti bepergian dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud menambah wawasan/ilmu, bersenang-senang (bukan untuk maksiat).

Kecenderungan perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa industri pariwisata akan atau telah menjadi industri terbesar di dunia pada masa yang akan datang. Di samping itu, makin banyak argumentasi dikemukakan untuk menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi cara/pilihan bagi negara dunia ketiga untuk keluar dari situasi keterbelakangan. Pariwisata kerap kali dipromosikan sebagai sektor yang dapat dikembangkan di berbagai tempat yang tidak mempunyai sumber daya untuk industri sekunder

karena pariwisata dapat tumbuh dari potensi keindahan alam dan budaya masyarakat lokal.

Demikian halnya dengan Indonesia sektor pariwisata mempunyai peranan yang penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan sektor pariwisata sebagai prioritas dalam pembangunan. Sebagai sektor ekonomi pariwisata memiliki potensi dan keunggulan antara lain sebagai sumber devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas kesempatan kerja. Selain itu, pariwisata berperan juga dalam meningkatkan pendapatan pemerintah dan masyarakat, pemerataan pembangunan serta mengurangi ketimpangan pembangunan, baik secara struktural, spasial, dan sektoral. Di samping itu, pariwisata mampu memberikan dampak ekonomi terhadap pemerintah dan masyarakat. Pariwisata mampu menjadi wahana bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan rasa cinta tanah air dan lingkungan hidup.

## **B. Masalah**

Data mengenai pariwisata, sangat diperlukan untuk penyusunan kebijakan pembangunan pariwisata di Nanggroe Aceh Darussalam, baik dalam hal pemasaran, pengembangan produk maupun peningkatan pelayanan. Salah satu data yang diperlukan adalah tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat terhadap

pariwisata. Hal ini terkait dengan pemahaman yang sering beredar di dalam dunia pariwisata yaitu konsep 3 S, *seks*, *sand*, dan *sun* dalam pariwisata dunia barat. Konsep pariwisata dalam dunia barat itu tentunya sangat bertentangan dengan kehidupan masyarakat Aceh dimana ajaran Islam sudah mendarahdaging di lingkungan hidup mereka. Untuk itu, penelitian ini akan mengangkat beberapa masalah, yaitu

1. Bagaimana pengetahuan, sikap, dan kepercayaan masyarakat terhadap pariwisata.
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap kepariwisataan
3. Nilai budaya apa yang menghambat dan mendukung kepariwisataan.

### **C. Kerangka Konsep**

Terkait dengan penelitian ada beberapa konsep yang perlu dijabarkan dalam penelitian ini. Menurut Salomon E. Asch (Jalaludin Rakhmat, 1994) bahwa "pengetahuan berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang. Informasi tersebut datang dari pengalaman-pengalaman hidup yang diperoleh lewat informasi-informasi yang dibaca, didengar, dilihat melalui media cetak (surat kabar atau majalah) dan media elektronik (radio atau televisi). Oleh karena itu, pengetahuan manusia semakin hari semakin bertambah dan semakin kompleks oleh karena berbagai informasi yang diterima. Namun

demikian pengetahuan terhadap sesuatu hal tergantung juga dari cara atau sikap peduli seseorang.

Sikap merupakan konsep yang banyak didefinisikan dalam psikologi sosial. Ada yang menganggap bahwa sikap hanya sejenis motif sosiogenis yang diperoleh melalui proses belajar (Sherif dan Sherif, 1956: 498). Ada pula yang melihat sikap sebagai kesiapan saraf (*mental settings*) sebelum memberikan respon. Pada tahun 1928 Thustone mendefenisikan sikap sebagai jumlah seluruh kecenderungan dan perasaan, kecurigaan, dan prasangka pada pemahaman yang mendetail, ide-ide, rasa takut, ancaman, dan keyakinan tentang sesuatu hal khusus. Kemudian pada tahun 1931 disederhanakannya menjadi sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek. Untuk menyukai atau menolak objek tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Bimo Walgito (1980) pembentukan atau perubahan sikap pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, pertama faktor dari dalam individu atau faktor dalam (*intern*) seseorang individu biasanya menanggapi dunia luarnya secara selektif, dengan kata lain apa yang datang dari luar tidak begitu saja akan diterima atau ditolak. Kedua, faktor luar (*ekstern*) yang artinya bahwa hal-hal atau keadaan yang ada diluar individu merupakan stimulus yang membentuk atau mengubah sikap.

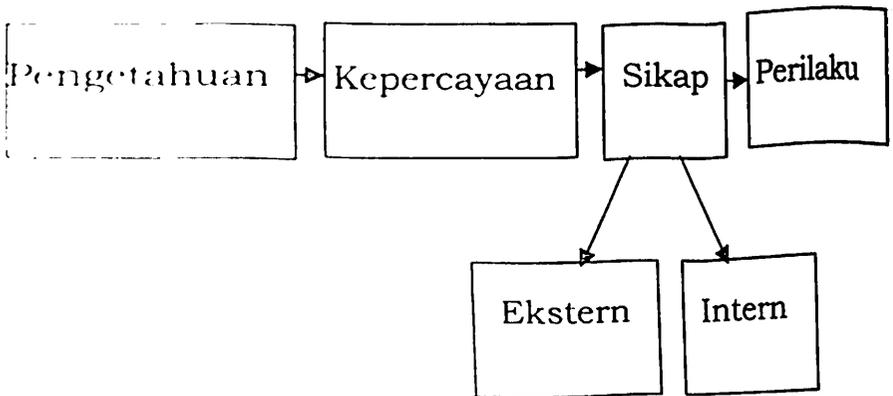
Biasanya orang sering menghubungkan kepercayaan dengan hal gaib seperti kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus, kesaktian-

kesaktian, dan lain-lain dan kepercayaan dalam penelitian ini tidak ada hubungannya dengan hal-hal gaib tersebut. Hohler dkk (1978: 48) mengemukakan bahwa kepercayaan hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman atau instuisi.

Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irasional yang dapat memberikan dasar bagi manusia dalam pengambilan keputusan dan menentukan sikap terhadap sesuatu. Sikap positif seseorang ditopang oleh kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu dan menurut Salomon E. Asch (1959) kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

Konsep perilaku umumnya diartikan sebagai kelakuan, tingkah laku atau tindakan. Perilaku manusia dipengaruhi oleh banyak faktor situasi (Sampson, 1976: 13). Sikap merupakan salah satu faktor

Bagan keterkaitan antar konsep



#### D. Sumber Data

Buku yang sekarang berada di tangan pembaca merupakan hasil penelitian yang tim penulis lakukan. Penelitian ini bertujuan memperoleh data dan informasi yang akurat dan langsung dari masyarakat tentang pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat terhadap pariwisata. Hasilnya dapat dipergunakan sebagai basis data dalam penetapan strategi *positioning* citra pariwisata Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya para pihak pengambil kebijakan di bidang pariwisata. Adapun sasaran dari kegiatan penelitian ini adalah teridentifikasinya pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan perilaku masyarakat terhadap pariwisata

Nanggroe Aceh Darussalam dan rekomendasi strategis sebagai basis penetapan strategi *positioning* citra pariwisata Nanggroe Aceh Darussalam, khususnya para pihak pengambil kebijakan di bidang pariwisata.

Sebagai sebuah penelitian, buku telah melalui tahapan-tahapan atau prosedur dalam melakukan penelitian yang meliputi:

### **1. Penentuan Lokasi dan Populasi Penelitian**

Sesuai dengan topik dari penelitian, maka penelitian ini akan dilakukan di beberapa daerah yang menjadi objek kunjungan wisata, yaitu Sabang dan Aceh Besar, dan Kota Banda Aceh. Metode pengambilan sampel dilakukan secara "purposive" dengan memilih para informan yang mengetahui permasalahan yang menjadi topik kajian. Selain itu juga dipilih responden berjumlah 90 orang, direncanakan 30 orang setiap kabupaten/kota dari sampel kabupaten/kota yang dipilih sebagai lokasi penelitian, tetapi setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan komposisi ini berubah. (lihat tabel 1 Bab 4).

### **2. Sifat penelitian dan sumber data**

Penelitian ini bersifat deskriptif empiris kualitatif, yaitu untuk memperoleh suatu gambaran tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pariwisata. Informasi dan data diperoleh selain

dengan cara pengamatan (observasi) di lokasi penelitian juga melalui wawancara dengan para informan. Untuk mengetahui pendapat dari responden tentang masalah yang diajukan dalam penelitian ini, mereka akan diwawancarai oleh tim peneliti dengan menggunakan kuesioner.

Data sekunder diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data ini berupa bahan yang diperoleh dari literatur dan dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian.

### **3. Analisis Data**

Analisis data dilakukan melalui dua cara, yaitu analisis data di lapangan dan analisis data setelah proses pengumpulan data selesai (Bogdan dan Biklen, 1982). Analisis di lapangan dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) dan hasilnya diuji kembali, sedangkan cara kedua dilakukan sekali dan hasilnya tidak diuji kembali di lapangan karena sudah menjadi analisis akhir (*final analysis*).

Tehnik untuk menganalisis data, baik analisis di lapangan maupun analisis akhir, dilakukan melalui tehnik komparatif konstan (Glaser dan Strauss, 1980: 101-115). Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan sifat atau ciri-ciri data yang dikumpulkan sebelum menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritik yang lebih umum. Dalam menggunakan analisis ini peneliti melakukan empat tahap kegiatan:

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

1. Mengelompokkan data dan informasi sesuai dengan fungsi yang melekat
2. Memadukan setiap kategori yang telah ditemukan beserta ciri-cirinya menjadi sistem yang utuh
3. Merumuskan hubungan dua kategori yang telah dipadukan pada tahap kedua.
4. Menuangkan rumusan teori ke dalam bentuk narasi pada sub bahasan yang relevan.

Dari empat tahap kegiatan tersebut, kemudian data dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif. Namun demikian, dalam penelitian ini juga akan ditampilkan gambaran data kuantitatif berupa tabel-tabel untuk melihat kecenderungan yang ada. Metode ini dilakukan untuk melihat persentase dari setiap unit analisis. Untuk perhitungan ini, maka dipergunakan bantuan melalui metode SPSS.

## **BAB II**

### **OBJEK WISATA SABANG, ACEH BESAR, DAN BANDA ACEH**

Aceh merupakan salah satu daerah di Nusantara yang memiliki aset pariwisata yang cukup kaya. Aset pariwisata itu mencakup pariwisata budaya, sejarah, alam, dan sebagainya. Sebagian aset tersebut telah dikembangkan dan menjadi tujuan wisatawan. Namun beberapa di antara objek-objek wisata tersebut ada yang mengalami kehancuran akibat diterjang tsunami.

#### **A. Sabang**

Sabang terletak di Pulau Weh, berjarak 18 mil dari daratan Aceh. Pulau Weh merupakan pulau paling barat dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebelum Belanda mendarat di Pulau Weh ini, daerah ini hanya merupakan sebuah desa nelayan dengan pelabuhan dan kondisi alam yang baik. Pada tahun 1970 Sabang ditetapkan sebagai

pelabuhan bebas dengan segala prasarana dan sarana yang cukup baik. Namun pada tahun 1986 status pelabuhan bebas dicabut kembali. Namun pada tahun 1996, Sabang ditetapkan kembali sebagai pelabuhan bebas.

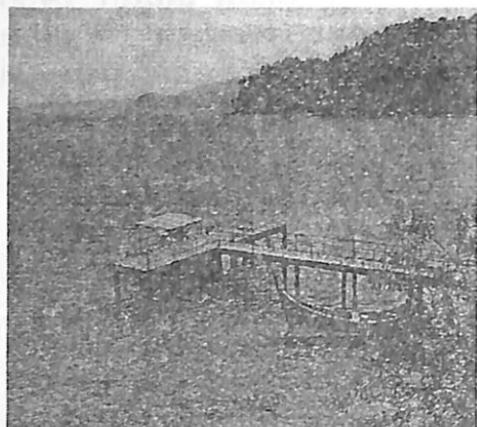
### **1. Monumen Nol Kilometer**

Monumen nol kilometer merupakan monumen penanda jarak wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, yang menjadi manifestasi bahwa Nusantara terbentuk dari Sabang (Nanggroe Aceh Darussalam) hingga Merauke (Irian Jaya). Monumen berada di Desa Ujung Bak U yang terletak di sebuah bukit yang cukup tinggi. Dari sini kita dapat memandang ke arah Selat Malaka dan keindahan matahari terbit dan terbenam. Di sekitar daerah tugu nol kilometer terdapat pula hutan tropis yang begitu rimbun dan pemandian air panas. Pengunjung dapat beristirahat sambil menikmati pemandian air panas dan suasana di sekitar tugu.

### **2. Gapang dan Iboih**

Di Pulau Weh (Sabang) terkenal dengan keindahan pemandangan bawah lautnya. Pemandangan keindahan bawah laut ini dapat dijumpai di Gapang dan Iboih. Di sana kita dapat melihat jelas terumbu karang dan ikan yang berwarna-warni yang tidak dijumpai di tempat lain, baik di Nusantara maupun dunia. Selain itu, kita

juga dapat menikmati keindahan pantai pasir putih.



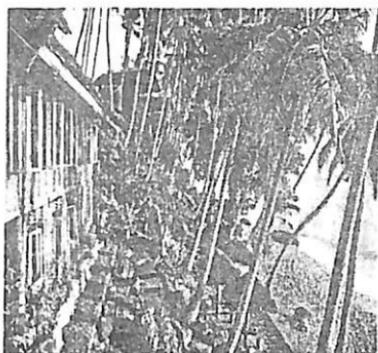
Selain di Gapang dan Iboih, kita dapat juga beberapa tempat lain yang indah seperti Lhung Angen, Ano Itam, pantai Tapak Gajang, Paradise, dan beberapa pantai lainnya. Taman laut Rubiah meliputi daerah seluas 2.600 Ha terletak 23 km dari

kota Sabang. Taman ini berada di teluk Sabang. Taman laut terkenal dengan terumbu karang dan ikan yang berada di dalam. Keindahan ini tidak ada duanya di dunia.

Ketika tsunami melanda beberapa bagian dari objek wisata pantai di Sabang mengalami kehancuran, seperti yang dialami di pelabuhan Balohan, pantai Kasih, dan sebagainya. Namun untuk objek wisata Gapang dan Iboih tidak mengalami kerusakan yang cukup parah.

### **3. Peninggalan-peninggalan Bangunan Kolonial**

Di Sabang terdapat banyak peninggalan bangunan-bangunan tua kolonial Belanda dan Jepang, khususnya di bagian daerah Kota Atas. Bangunan itu masih ada yan ditempati sebagai



tempat tinggal atau kantor/hotel. Di bagian bawah (daerah Kota Bawah) terdapat pula berbagai bangunan tua peninggalan kolonial Belanda atau Jepang, seperti kantor pelabuhan, gudang, dan gedung bioskop tua (sekarang: Gedung Kesenian Sabang).

#### **4. Goa/Benteng Pertahanan Jepang**

Perang Dunia kedua tidak hanya perang antar sekutu Indonesia juga terkena imbasnya. Dengan slogan 3 A yang cukup terkenal, Jepang dapat membebaskan Indonesia dari cengkraman penjajah Belanda. Demikian pula Belanda yang ada di Aceh dapat diusirnya. Saat awal pendaratan Jepang di Aceh, rakyat sangat antusias menyambutnya.

Sabang merupakan salah daerah yang dipandang cukup strategis bagi Jepang. Hal ini terkait dengan jalur lalu lintas kapal internasional yang melalui Selat Malaka. Oleh karena itu, Jepang kemudian membangun benteng/goa pertahanan. Beberapa tempat yang dijadikan benteng oleh Jepang tersebut sampai saat ini masih dapat dilihat.

## **B. Aceh Besar**

Saat Aceh masih sebagai sebuah kerajaan, yang dimaksud dengan Aceh atau Kerajaan Aceh adalah wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar. Ditambah dengan beberapa kenegerian/daerah yang telah menjadi bagian dari Kabupaten Pidie. Selain itu, juga termasuk Pulau Weh (sekarang telah menjadi pemerintahan kota Sabang), sebagian wilayah pemerintah kota Banda Aceh dan beberapa kenegerian/daerah dari wilayah Kabupaten Aceh Barat. Aceh Besar dalam istilah Aceh disebut *Aceh Rayeuk*. Selain itu ada juga yang menyebutnya dengan nama Aceh Inti, yang dalam istilah bahasa Inggris dinamakan *Aceh Proper* atau Aceh Sebenarnya. Penyebutan *Aceh Rayeuk* sebagai Aceh yang sebenarnya karena daerah inilah yang pada mulanya menjadi inti Kerajaan Aceh dan juga karena di sinilah terletak ibukota kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau Bandar Aceh Darussalam. Untuk nama *Aceh Rayeuk* ada juga yang menamakan dengan sebutan *Aceh Lhee Sagoe* (Aceh Tiga Sagi).

Saat ini Aceh Besar merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di dalam wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dengan ibukotanya Kota Jantho. Namun amat disayangkan, di Kota Jantho hanya terdapat kompleks perumahan dan kantor-kantor pemerintahan, tidak ada losmen ataupun hotel. Kota Jantho hanya dapat dihubungkan dengan *labi-labi* atau bus dari Banda Aceh selain kendaraan roda dua/empat milik pribadi. Adapun jarak Kota

Jantho menuju Banda Aceh adalah 60 km, 28 km menuju Saree, dan 12 km menuju jalan utama Banda Aceh - Medan. Kira-kira 12 km dari Kota Jantho terdapat air terjun.

Adapun objek wisata alam yang dapat dikunjungi, selain air terjun ini, adalah Desa Saree. Desa Saree ini terletak kira-kira 70 km dari Banda Aceh dan kira-kira 25 km dari Kota Jantho, berada di jalur Jalan Banda Aceh - Medan. Daerah ini memiliki udara yang sejuk. Namun tidak ada penginapan, hanya pasar buah dan sayuran sepanjang jalan utama.

Selain objek-objek tersebut terdapat beberapa tempat lain yang menarik seperti Lapangan Golf Seulawah di Lhoknga, Surfing di pantai Lhoknga, Benteng Indrapatra di Krueng Raya, Pantai Ujong Batee, Monumen Laksamana Keumalahayati di Krueng Raya, pusat penangkaran Sutra di Siem, Benteng Inong Balee di Krueng Raya, dan lain-lain.

### **1. Mesjid Indrapuri**

Mesjid ini disebut mesjid Indrapuri karena terletak di Desa Indrapuri Pasar, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Mesjid ini berada tidak jauh dari kota Banda Aceh, sekitar 24 km ke arah utara. Bangunan mesjid berdiri di atas tanah seluas 33.875 m<sup>2</sup>, terletak di ketinggian 4,8 meter di atas permukaan laut dan berada sekitar 150 meter dari tepi Sungai Krueng Aceh.

Bangunan mesjid ini dibangun pada abad 10 Masehi. Sebelum ajaran Islam masuk ke Aceh, Masjid Indrapuri merupakan bekas bangunan candi Hindu/Budha. Diduga bangunan ini merupakan peninggalan Kerajaan Poli/Puri, yang kemudian disebut Lamuri oleh orang Arab dan disebut Lambri oleh Marcopolo. Meskipun saat ini kita tidak dapat menyaksikan bentuk candi tersebut secara utuh, tetapi ada beberapa bagian masih tampak tersisa, yakni tembok tebal yang mengelilingi mesjid. Dari plester tembok yang sebagian sudah tampak terkelupas kita dapat melihat bahwa Candi Indrapuri tersebut terbuat dari batu hitam yang dibuat lempengan berukuran panjang sekitar 40 cm dan lebar 20 cm dengan ketebalan 5 cm. Sampai sekarang tembok (berbentuk seperti punden berundak/tiga tingkat dengan ketinggian 1,46 meter) masih berdiri kokoh.

Konstruksi bangunan mesjid Indrapuri tidak jauh berbeda dengan konstruksi bangunan mesjid tradisional di Indonesia. Pintu masuk mesjid berada di sebelah timur. Untuk mencapainya harus melalui plataran yang merupakan halaman luar. Di halaman kedua terdapat bak penampung air hujan.



Pada bagian lantai mesjid terdapat umpak tiang penyangga sebanyak 36 buah terbuat dari batu kali. Di atas *umpak* ini ditempatkan 36 buah tiang dari kayu yang masing-masing berdiameter 0,28 meter. Tiang-tiang ini terdiri dari empat buah soko guru yang berbentuk persegi delapan dan 32 buah tiang penampil yang berfungsi sebagai penyangga kerangka atap yang berbentuk tumpang.

Bagian atas tiang dihubungkan dengan balok dan dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat pada

bagian atas tiang. Sebagai penguat ikatan, dipasang pasak-pasak kayu, untuk menguatkan dibuat tiang gantung berbentuk persegi delapan. Tiang ini terletak tepat pada bagian tengah atap *undak* ke-3. Agar tiang ini tidak runtuh dipasang 4 buah tiang gantung yang lebih kecil



dan dihubungkan dengan balok penahan kuda-kuda. Pada sisi luar *soko guru* terdapat 12 buah tiang yang mendukung atas *undak* ke-2. pada bagian luarnya terdapat 20 buah tiang yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap *undak* pertama. Tiang-tiang pada bagian sisi luar dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pendukung kerangka atap *undak* pertama. Tiang-tiang pada bagian sisi luar dihubungkan dengan papan yang berfungsi sebagai pengikat tiang satu dengan tiang yang lain.

Atap mesjid Indrapuri dibuat berdasarkan kontruksi atap tumpang berjumlah tiga susun berdasarkan sistem payung terbuka. Pada bagian puncak atap tumpang ini terdapat sebuah mustaka yang berbentuk seperti nenas dengan pola hias simbar.

Perubahan bentuk dari candi menjadi mesjid mempunyai kisah tersendiri. Adapun cerita tersebut dapat dinukilkan sebagai berikut (Abdul Baqir Zein, 1999: 23-24),

“Dikisahkan datanglah ke daerah Kerajaan Lamuri, seorang penyebar agama Islam yang bernama Abdullah Kan'an bergelar Teungku Abdullah Lampeuneuen, berasal dari Peureulak, Aceh Timur. Ia datang bersama Meurah Johan, seorang pangeran, putra mahkota Kerajaan Lingga (di daerah Jambo Aye sekarang). Tujuannya tidak lain, mengajak agar raja bersama segenap rakyat Kerajaan Lamuri memeluk agama Islam. Kebetulan pada saat itu Kerajaan Lamuri kedatangan gerombolan bajak laut Cina yang dipimpin oleh seorang wanita bernama Putroe Neng (Putri Neng). Meskipun cantik, Putri Neng terkenal sebagai pimpinan bajak laut yang kejam dan bengis. Seluruh anak buahnya memiliki ilmu bela diri yang sangat tinggi. Kedatangan ratu bajak laut tersebut ke Kerajaan Lamuri, tidak lain ingin menjadikan kerajaan itu sebagai negeri taklukan. Tentu saja Baginda Raja Lamuri menolak mentah-mentah keinginan itu.

Perang pun tidak dapat dihindari. Menghadapi bajak laut yang sudah berpengalaman, tentara kerajaan terdesak hebat. Dalam keadaan kritis seperti itu, Teungku Abdullah Lampeuneuen dan Meurah Johan menawarkan bantuan. Tawaran itu pun diterima dengan baik. Singkat cerita, akhirnya gerombolan bajak laut itu dapat dikalahkan. Sebagai ungkapan terima kasih, baginda raja akhirnya memeluk agama Islam. Kemudian jejak Raja Lamuri ini diikuti rakyatnya. Setelah menjadi muslim dan kerajaannya resmi menjadi kerajaan Islam, oleh Teungku Abdullah Lampeuneuen, baginda raja Lamuri diberi gelar Sultan Alaidin Johansyah Dhilullah Fil'alam."

Setelah Lamuri menjadi kerajaan Islam candi-candi ini pun terbengkalai dan satu persatu runtuh, yang tersisa hanya Candi Indrapuri. Atas dasar pemikiran agar tidak mubazir, candi ini diusulkan difungsikan menjadi mesjid. Usulan tersebut diterima, kemudian candi Indrapuri resmi difungsikan sebagai mesjid.

Setelah berkembang Islam di Aceh, pada masa Sultan Iskandar Muda, di atas bekas candi tersebut dipugar lagi menjadi sebuah masjid dengan ukuran 18,8 meter X 18,8 meter dan tinggi 11,65 meter. Pembangunan mesjid ini dimaksudkan untuk menyiarkan ajaran agama Islam ke tengah-tengah masyarakat. Selain itu, mesjid ini dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, seperti pendidikan, ibadah, ekonomi, dan sebagainya.

Mesjid ini telah mencetak banyak ulama, dan menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam untuk beberapa bulan ketika ibukota kerajaan direbut oleh Belanda. Namun kemudian mesjid ini pun dapat direbut pula oleh Belanda, sehingga ibukota dipindahkan lagi dari Indrapuri ke Keumala.

Peristiwa yang cukup terkenal selama keberadaan mesjid ini adalah penobatan Tuanku Muhammad Daud Syah menjadi Sultan Kerajaan Aceh Darussalam dengan gelar Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah pada akhir tahun 1874 Masehi.

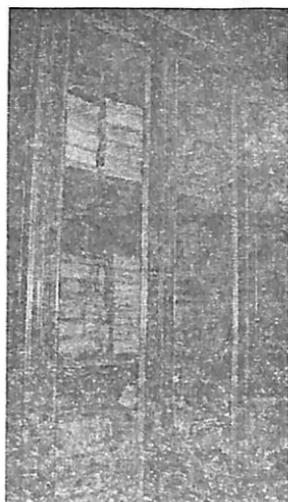
## **2. Perpustakaan Naskah Kuno Tanoh Abee**

Perpustakaan Naskah Kuno Tanoh Abee terdapat di Desa Tanoh Abee, di kaki Gunung Seulawah, Aceh Besar. Perpustakaan Tanoh Abee terletak di dalam kompleks Pesantren Tanoh Abee. Pesantren ini didirikan oleh keluarga Fairus yang mencapai puncak kejayaannya pada masa pimpinannya pada masa pimpinan Syekh Abdul Wahab yang terkenal dengan sebutan Teungku Chik Tanoh Abee. Ia meninggal pada tahun 1894 dan dimakamkan di Tanoh Abee.



Pengumpulan naskah (manuskrip) Dayah Tanah Abee telah dimulai sejak Syekh Abdul Rahim, kakek dari Syekh Abdul Wahab dan naskah yang terakhir ditulis pada masa Syekh Muhammad Sa'id, anak Syekh Abdul Wahab yang meninggal pada tahun 1901 di Banda Aceh dalam tahanan Belanda. Pada mulanya dimakamkan di Keudah dan setelah 2 tahun 3 bulan jenazahnya dipindahkan ke Tanah Abee, bersebelahan dengan makam ayahnya Syekh Abdul Wahab.

Perpustakaan ini menyimpan banyak naskah kuno, khususnya literatur-literatur Islam, seperti Al Qur'an dan Hadis serta ilmu yang berkaitan dengan ilmu kalam, Akhlak, Tasawuf, sejarah Islam, filsafat sedangkan sebagian lainnya mengenai bahasa dan kesusastraan. Diperkirakan lebih dari 900 buah manuskrip yang masih tersimpan. Literatur-literatur ini sangat bernilai tinggi. Ada beberapa di antaranya berupa manuskrip dari abad ke 17, yang banyak ditulis oleh ulama-ulama besar Aceh seperti Syekh Abdurrauf (Syiah Kuala), Syekh Nuruddin Ar-Raniry dan Syekh Syamsuddin Al-Sumatrani.



Perpustakaan kuno Tanah Abee berjarak 45 km dari Banda Aceh. Dari jalan Banda Aceh - Medan berjarak 1 km. Perpustakaan ini dibuka untuk umum pada hari Senin - Kamis dan Sabtu pukul

08.00 – 13.00 WIB dan pada hari Jumat dibuka pada pukul 08.00–11.00 WIB. Tidak jauh dari perpustakaan ini terdapat Makam Teungku Tanah Abee, pendiri perpustakaan dan Dayah Tanah Abee.

### **C. Banda Aceh**

Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang terletak di ujung Pulau Sumatra. Dari Jakarta dapat ditempuh dalam waktu sekitar 3 jam dan dari Medan ditempuh dalam waktu 45 menit dengan menggunakan pesawat udara. Sedangkan dari Penang/Kuala Lumpur (Malaysia) atau Singapura hanya 45 menit.

Banda Aceh memiliki beragam potensi wisata sejarah dan budaya yang menarik dan yang diwarnai oleh nuansa ajaran agama Islam. Namun demikian, ajaran Hindu pun pernah singgah dan hidup dalam kehidupan masyarakat Banda Aceh. Hal ini dapat diorasakan pada berbagai kegiatan pesta-pesta adat. Beberapa tempat yang menarik untuk dikunjungi adalah Mesjid Raya Baiturrahman, Komplek Gunongan, Komplek Museum, Komplek Makam-makam Sultan-sultan Kerajaan Aceh, dan berbagai wisata bahari lainnya.

#### **1. Mesjid Lueng Bata**

Keberadaan nama Lueng Bata sudah ada pada zaman Kerajaan Aceh. Saat itu, Lueng Bata merupakan wilayah yang dikategorikan sebagai

sebuah *mukim* dengan *uleebalang*nya bernama Teuku Raja. Berbeda dengan *sagi XXV mukim*, *sagi XXVI*, dan *sagi XXII mukim*, *mukim* Lueng Bata merupakan wilayah yang diperintah langsung oleh Sultan. Walaupun *mukim* ini mempunyai wilayah yang lebih kecil dibandingkan ketiga *sagi*, namun kedudukan pimpinannya (*imeum mukim*) setara dengan panglima *sagi* yang mengepalai *XXV mukim*, *sagi XXVI*, dan *sagi XXII mukim* (K.F.H. Van Langen (1888).

Pada zaman perang kolonial Belanda di Aceh, Lueng Bata memegang peranan yang sangat penting. Demikian pula pimpinan *mukim* Lueng Bata, Teuku *Imeum* Lueng Bata. Ketika agresi Belanda kedua terhadap Kerajaan Aceh, kraton (*dalam*) terus menerus dibombardir oleh Belanda. Wabah kolera pun berjangkit. Sultan, Panglima Polem, dan Teuku Baet menyingkir ke Lueng Bata. Pada waktu kraton (*dalam*) direbut oleh Belanda pada tanggal 24 Januari 1874, Belanda pun menghentikan serangan, dengan harapan agar dapat memaksakan sebuah persetujuan perdamaian. Dalam pada waktu itu Sultan Mahmud Syah terkena kolera dan mangkat pada tanggal 29 Januari di Pagar Aye (tidak jauh dari Lueng Bata), dimakamkan di Cot Bada, dekat Samahani, Aceh Besar. Walaupun *Dalam* telah jatuh dan sultan telah tiada, namun pasukan Aceh masih tetap terpelihara semangat juangnya.

Bahwa pendudukan *Dalam* serta sebagian wilayah Aceh Besar yang disertai secarik kertas proklamasi, Belanda beranggapan sudah cukup membuat wilayah lain bertekuk lutut. Namun

kenyataannya sebaliknya. Salah satunya perlawanan ditunjukkan oleh Teuku Imeum Lueng Bata dan Teuku Chik Lam Nga. Mereka berusaha menaklukan Meuraksa. Walaupun mereka berhasil dipukul mundur oleh Belanda, namun semangat tempur tetap tidak kunjung surut. Sebelumnya, Teuku Imeum Lueng Bata juga pernah ikut serta dalam pasukan yang menghambat gerak pasukan Belanda ketika mereka mendarat di Kampung Lheue dekat Kuala Giging, Aceh Besar (M. Hasan Basri dan Ibrahim Alfian, 1990).

Peran lain yang dilakukan oleh daerah dan masyarakat Lueng Bata adalah pada saat pelantikan Tuwanku Hasyim Bangta Muda sebagai Mangkubumi Kerajaan Aceh karena Tuwanku Muhammad Daud Syah pada saat dinobatkan sebagai sultan di Mesjid Indrapuri tahun 1878 dianggap belum dewasa. Tuwanku Hasyim Bangtamuda dilantik di mesjid Lueng Bata.

## **2. Mesjid Raya Baiturrahman**

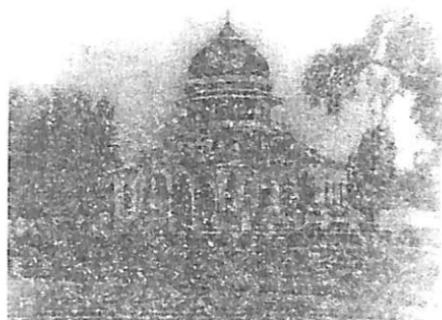
Mesjid Raya Baiturrahman merupakan mesjid yang terbesar dan termegah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan menjadi kebanggaan masyarakat Aceh. Bagi masyarakat muslim yang datang ke Banda Aceh akan merasa belum puas apabila belum datang menyinggahi masjid ini. Masjid ini mempunyai arsitektur yang indah dan terletak di pusat kota yang dapat dilalui oleh semua kendaraan.

Masjid ini menjadi kebanggaan seluruh masyarakat Aceh dan tidak sekedar sebuah tempat religius semata, tetapi mempunyai makna yang dalam berkaitan dengan sejarah pendudukan Belanda di daerah ini. Ketika Belanda belum menduduki masjid Aceh, masjid ini dipergunakan oleh para pejuang Aceh sebagai markas pertahanan mereka.

Saat ini mesjid Raya Baiturrahman mempunyai luas 4 ha. Di sekeliling mesjid ini terdapat segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari perdagangan, perkantoran, dan aspek kehidupan masyarakat lainnya. Di sekeliling Mesjid Raya Baiturrahman terdapat Pasar Aceh, Kantor-kantor lembaga pemerintahan, Kantor Polisi, dan sebagai-

nya. Pada hari-hari biasa, orang dapat mendatangi dan memasuki masjid ini untuk melihat-lihat, kecuali pada jam-jam shalat. Bagi mereka yang akan memasuki masjid/halaman masjid harus berpakaian muslim/muslimah. Bagi mereka

yang tidak memakai busana muslim/muslimah dilarang masuk ke dalam masjid ini. Selain untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat lima waktu dan shalat Jum'at, pada sore hari, masjid ini juga dipergunakan untuk kegiatan keagamaan



lainnya, seperti pengajian anak-anak atau orang dewasa, kegiatan remaja masjid, tempat upacara nikah, studi atau kajian agama. Di belakang masjid ini terdapat pula sebuah sekolah agama. Sedangkan halaman masjid yang begitu luas dengan taman dan kolam serta air mancurnya seringkali dipergunakan untuk tamasya warga masyarakat, baik warga kota Banda Aceh maupun warga dari seluruh Nanggroe Aceh Darussalam, sambil menikmati udara sore dan memandang kota Banda Aceh.

Sebuah pertanyaan mungkin timbul di benak pengunjung tentang kapan tepatnya masjid ini dibangun.

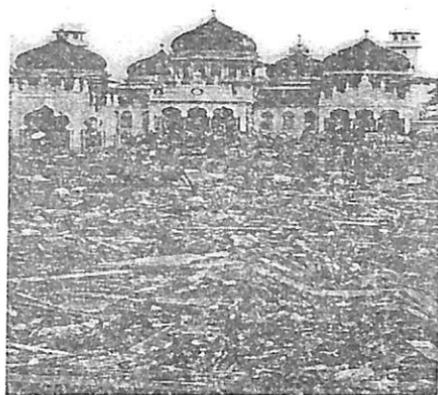


Sebelum tampak sebagai masjid seperti sekarang, beberapa tulisan tentang sejarah masjid ini menyebutkan bahwa masjid ini mulai dibangun pada masa Kerajaan Aceh yang diperintah oleh Sultan Iskandar Muda (1607-1636), tetapi ada yang mensinyalir bahwa masjid ini dibangun pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Alaidin Mahmud Syah pada tahun 1292 (621H). Perluasan mesjid juga dilakukan kembali pada masa pemerintahan Nakiatuddin Khinayat Syah pada tahun 1675 - 1678 M.

Banyak orang tua di Aceh menyebutkan bahwa bentuk bangunan Mesjid Raya Baiturrahman ketika

itu berkonstruksi kayu beratapkan daun rumbia dan berlantaikan tanah liat yang rata dan mengeras menyerupai semen setelah kering. Para jamaah menggunakan tikar dari daun pandan untuk menutupi lantai mesjid sebagai alas. Bentuk atap menyerupai belah kerucut dan berlapis tiga buah dengan kemiringan sekitar 30 derajat.

Pada zaman pendudukan Belanda, mesjid ini dipakai oleh orang Aceh sebagai markas pertahanan. Oleh karena itu, ketika Belanda menyerbu Aceh pada tahun 1873 Masjid Baiturrahman pernah dijadikan



benteng pertahanan yang kemudian dicoba dibakar oleh Belanda. Kemarahan Belanda memuncak setelah Jendralnya JHR Kohler mati ditembak oleh pejuang Aceh di depan mesjid tersebut, yaitu di bawah sebatang pohon *Geulumpang*, yang belakangan orang Belanda me-

namakannya dengan Kohler *Boom* (Pohon Kohler). Hal tersebut tentu saja membuat luka semakin mendalam bagi rakyat Aceh karena tempat yang suci telah diporakporandakan oleh Belanda.

Karena posisinya yang strategis ini, tidak pelak lagi mesjid ini menjadi ajang perebutan antara Belanda dengan pejuang Aceh. Tercatat dalam sejarah dua kali mesjid Baiturrahman dibakar oleh

Belanda. Pertama, pada tanggal 10 April 1873 ketika pasukan Belanda melakukan serangan besar-besaran sebagai upaya balas dendam atas kekalahan mereka yang berhasil dipukul mundur dua kali oleh pasukan Kerajaan Aceh. Dalam serangan besar itu, mesjid ini berhasil direbut. Upaya merebut kembali mesjid dari tangan Belanda terulang pada tanggal 14 April 1873. Saat itu, pasukan Belanda tidak saja berhadapan dengan tentara Kerajaan Aceh, tetapi juga masyarakat yang bertekad mati syahid karena tersinggung rumah ibadahnya dibakar. Dalam pertempuran ini sebagaimana tersebut di atas, Mayor Jenderal J.H.R Kohler tewas.

Kedua, pada tanggal 6 Januari 187 saat mesjid ini dipertahankan secara mati-matian oleh seluruh rakyat Aceh, tetapi karena keterbatasan dan kesederhanaan persenjataan, akhirnya mesjid ini jatuh kembali ke tangan Belanda selanjutnya mesjid ini musnah dibakar. Tidak lama kemudian Belanda mengumumkan bahwa Aceh sudah berhasil mereka taklukkan.

Dengan adanya peristiwa tersebut, maka strategi pemerintah Belanda diubah dengan menarik hati para pejuang agar tidak melakukan perlawanan. Untuk itu, bahkan Jenderal J. Van Swieten berjanji akan membangun kembali mesjid yang telah hancur tersebut. Empat tahun kemudian, tepatnya pada pertengahan bulan Safar 1294 H (awal Maret 1877), dengan mengingat janji Van Swieten dulu, Gubernur Jenderal Van Lansberge menyatakan akan membangun kembali Mesjid Raya Baiturrahman pada

lokasi yang sama. Kemudian, pada hari Kamis 13 Syawal 1296 H/9 Oktober 1879 pembangunan kembali masjid ini, dilakukan oleh Gubernur Jenderal Van Der Hejden. Peletakan batu pertama diwakili oleh Teungku Qadli Malikul Adil dan disaksikan oleh rakyat Aceh yang berada di sekitar masjid saat itu. Pada tanggal 24 Safar 1299 H atau 27 Desember 1881 M, pembangunan mesjid ini dinyatakan selesai dan dapat dipergunakan oleh rakyat Aceh.

Arsitek pembangunan masjid ini adalah seorang Belanda bernama Bruins dari Departemen van Burgelijke Openbare Werken (Departemen Pekerjaan Umum) di Batavia. Untuk urusan keagamaan diminta bantuan kepada penghulu besar Garut agar polanya tidak bertentangan dengan aturan-aturan dalam agama Islam. Bangunan ini diborong oleh seorang Cina yang bernama Lie A Sie (seorang Letnan orang Cina yang berkedudukan di Banda Aceh pada waktu itu). Material untuk membangun masjid ini sebagian didatangkan dari Pulau Pinang, batu marmer dari negeri Cina, besi untuk jendela dari Belgia, kayu dari Birma, dan tiang-tiang besi dari Surabaya.

Gaya arsitektur pada kubah terlihat lebih dominan, sehingga corak utama dari masjid tersebut terlihat sebagai masjid berkubah. Penampilannya adalah gaya Timur Tengah yang diolah secara cermat disesuaikan dengan tujuan penggunaan masjid tersebut. Kubah-kubah pada masjid diperkuat dengan bentuk-bentuk lengkung dari elemen-elemen

seperti pintu-pintu dan jendela, dilengkapi dengan ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan masjid.

Masjid Raya Baiturrahman jika dilihat dari bentuknya tampak sebagai bangunan Eropa bergaya gotik. Di bagian ruang mesjid terdapat pilar beton yang berjejer dengan tersusun rapi dan di bagian dasar pilar berpola hias sulur-sulur daun yang bahannya terbuat dari alat kuningan. Sedangkan mimbar masjid terbuat dari kayu jati berukir sulur-sulur daun dari bunga teratai. Pintu masjid terbuat dari kuningan berpola ragam hias bunga teratai dan jendela terbuat dari kayu jati yang berukiran sulur-sulur daun.

Mesjid Baiturrahman yang selesai dibangun pada tahun 1881 itu mempunyai sebuah kubah. Pada tahun 1936, oleh Residen Y. Jongejans, kubah masjid ini ditambah lagi dua buah kubah, yaitu di bagian kanan dan kiri masjid, sehingga menjadi tiga kubah. Biaya perluasan ini adalah 35.000 gulden dengan arsiteknya Ir. Mohammad Thaher (seorang putra Aceh) dan dikerjakan oleh Jawatan Pekerjaan Umum (BOW). Pada masa kemerdekaan di tahun 1958, di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Hasjmy masjid ini kembali diperluas menjadi lima kubah dan ditambah dengan dua buah menara di sampingnya sehingga dapat menampung 10.000 jamaah. Pelaksanaan perluasan Mesjid Raya Baiturrahman diserahkan kepada N.V. Zein dari Jakarta. Peletakan batu pertama dilakukan oleh Menteri Agama Republik Indonesia K.H. M. Ilyas pada hari Sabtu 1 Shafat 1387 H bertepatan tanggal 16 Agustus 1958.

Pada perluasan ini ditambah lagi dua buah kubah dan dua menara sebelah utara dan selatan. Dengan demikian, Masjid Raya Baiturrahman mempunyai lima buah kubah dan dua menara. Perluasan ini selesai pada tahun 1967, dan dilanjutkan lagi beberapa perluasan.

Dalam rangka menyambut pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat nasional XII pada tanggal 7 sampai dengan 14 Juni 1981 di Banda Aceh, masjid ini diperindah dengan pembuatan pelataran, pemasangan klinker di sepanjang jalan-jalan dan pekarangan, perbaikan dan penambahan tempat wudhu dari porselin, dan pemasangan pintu kerawang serta chandelir dari bahan kuningan di sekeliling kubah bagian dalam serta instalasi air mancur dalam kolam di halaman depan.

Saat ini, selain masjid raya, tepat di depan masjid ini terdapat Menara Tugu Modal. Menara/Tugu modal merupakan sebuah menara sebagai monumen bahwa Aceh pernah dinyatakan sebagai Daerah Modal di dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Menara terdiri dari enam lantai yang dapat dicapai melalui lift maupun tangga biasa. Apabila masyarakat akan memakai fasilitas tersebut dikenakan biaya masuk sebesar Rp 1.500 untuk orang dewasa dan anak-anak sebesar Rp 1.000. Dari menara ini dapat dilihat pemandangan kota Banda Aceh dan sekitarnya, yang dikelilingi oleh Pegunungan Bukit Barisan, dengan salah satu puncaknya dinamakan gunung Seulawah

Agam. Selain itu, tampak juga laut menghampar luas, yang dikenal dengan nama Selat Malaka. Menara ini sempat mengalami kerusakan akibat digoyang oleh gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004.

### 3. Taman Sari Gunongan

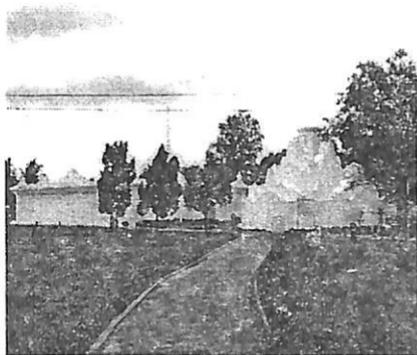
Salah satu bangunan peninggalan budaya yang bernilai sejarah dan masih dapat kita saksikan dalam keadaan utuh adalah Gunongan lengkap dengan taman sarinya. Gunongan ini terletak di pusat kota Banda Aceh, tepatnya berada di Kelurahan Sukaramai, Kecamatan Baiturahman, Kota Banda Aceh. Lokasi ini dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan bermotor atau *labi-labi* melalui jalan Teuku Umar. Taman Sari Gunongan merupakan salah satu peninggalan kejayaan Kerajaan Aceh, setelah kraton (*dalam*) tidak terselamatkan karena Belanda menyerbu Aceh.

Taman Sari Gunongan ini terbuka untuk umum, yang dibuka dari jam 7.00-18.00 WIB. Di Pinto Khop, yang berada tidak jauh dari Gunongan, terdapat taman bermain anak-anak sehingga tempat ini ramai dikunjungi terutama pada sore hari atau hari-hari libur. Di Taman Sari ini terdapat pula kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang mengelola bangunan, situs bersejarah di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatra.

Gunongan dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang memerintah tahun 1607-

1636. Pada masa itu, pada tahun 1613 dan tahun 1615 melalui penyerangan dengan kekuatan ekspedisi Aceh 20.000 tentara laut dan darat, Sultan Iskandar Muda berhasil menaklukkan Kerajaan Johor dan Kerajaan Pahang di Semenanjung Utara Melayu. Sebagaimana tradisi pada zaman dahulu, kerajaan yang kalah perang harus menyerahkan glondong pengareng-areng (pampasan perang), upeti dan pajak tahunan. Di samping itu juga harus menyerahkan putri kerajaan untuk diboyong sebagai tanda takluk. Putri boyongan itu biasanya diperistri oleh raja dengan tujuan untuk mempererat tali persaudaraan dari kerajaan yang ditaklukkannya, sehingga kerajaan pemenang menjadi semakin besar dan semakin kuat kedudukannya.

Penaklukan Kerajaan Johor dan Kerajaan Pahang di Semenanjung Melayu berpengaruh besar terhadap diri Iskandar Muda. Putri boyongan dari Pahang yang sangat cantik parasnya dan halus budi bahasanya membuat Sultan Iskandar Muda jatuh cinta dan menjadikannya sebagai permaisuri. Demi cintanya yang sangat besar, Sultan Iskandar Muda bersedia memenuhi permintaan permaisurinya untuk membangun sebuah taman sari yang sangat indah, lengkap dengan Gunongan sebagai tempat untuk



menghibur diri agar kerinduan sang permaisuri pada suasana pegunungan di tempat asalnya terpenuhi. Selain sebagai tempat bercengkrama, Gunongan juga digunakan sebagai tempat berganti pakaian permaisuri setelah mandi di sungai yang mengalir di tengah-tengah istana

Brakel (1975) melukiskan dalam Bustan, gunongan ini dikenal sebagai gegunungan dari kata Melayu gunung dengan menambahkan akhiran 'an' yang melahirkan arti "bangunan seperti gunung" atau "simbol gunung". Jadi gunongan adalah simbol gunung yang merupakan bagian dari taman-taman istana Kesultanan Aceh.

Gunongan adalah bagian dari suatu kompleks yang lebih luas, yaitu Taman Ghairah, yang merupakan bagian dari taman istana. Di kompleks ini sekarang hanya tersisa empat buah bangunan: Gunongan itu sendiri; leusong (lesung batu) terletak di kaki Gunongan, agak di bagian Tenggara; kandang, sebuah bangunan empat persegi di bagian utara di arah timur laut sepanjang sungai Krueng Daroy; dan Pinto Khop adalah sebuah pintu gerbang berbentuk kubah yang dulunya menghadap istana dan menghubungkan taman dengan alun-alun istana. Hanya anggota keluarga istana kerajaan yang diizinkan melewati pintu gerbang ini. Adapun detail dari bagian dari Taman Sari Gunongan itu adalah

1. Gunongan berdiri dengan tinggi 9,5 meter, menggambarkan sebuah bunga yang dibangun dalam tiga tingkat. Tingkat pertama terletak di atas tanah dan tingkat tertinggi bermahkota

sebuah tiang berdiri di pusat bangunan. Keseluruhan bentuk Gunungan adalah oktagon (bersegi delapan). Serambi selatan merupakan lorong masuk yang pendek, tertutup pintu gerbang yang penyangganya sampai ke dalam gunung.

2. Penterana Batu berukir berupa kursi bulat berbentuk kelopak bunga yang sedang mekar dengan lubang cekung di bagian tengah. Kursi batu ini berdiameter 1m dengan arah hadap ke utara dengan tinggi 50 cm. Sekeliling penterana batu berukir berhiaskan arabesque berbentuk motif jaring atau jala. Penterana batu berukir berfungsi sebagai tahta tempat penobatan sultan. Belum diketahui dengan pasti nama-nama sultan yang pernah dinobatkan di atas penterana batu berukir tersebut. Bustanus as Salatin menyebutkan ada dua buah batu penterana, yaitu penterana batu berukir (kembang lela masyhadi) dan penterana batu warna nilam (kembang seroja). Namun yang masih dapat disaksikan hingga saat ini adalah penteranan batu berukir kembang lela masyhadi yang terletak bersebelahan dengan gunungan dan berada di sisi sungai.
3. Kandang Baginda merupakan sebuah lokasi pemakaman keluarga sultan Kerajaan Aceh, di antaranya makam Sultan Iskandar Tsani (1636-1641) sebagai menantu Sultan Iskandar Muda (1607-1636) dan istri Sultanah Tajul Alam (1641-1670). Bangunan kandang berupa

teras dengan tinggi 2 m dikelilingi oleh tembok dengan ketebalan 45 cm dan lebar 18 m. Bangunan ini dibuat dari bahan bata berspesi kapur serta berdenah persegi empat dengan pintu masuk di sisi selatan. Areal pemakaman terletak di tengah lahan yang ditinggikan. Konon, lahan yang ditinggikan pernah dilindungi oleh satu bangunan pelindung. Pagar keliling kandang mempunyai profil berbentuk tempat sirih dengan tinggi 4 m. Pagar ini diperindah dengan beragam ukiran berbentuk nakas, selimpat (segi empat?), temboga (seperti hiasan tembaga?), Mega arak-arakan (awan mendung), dan dewamala (hiasan serumpun bunga dengan kelopak yang runcing dan bintang yang merupakan hiasan pada kolom tembok keliling berupa arabesque berbentuk pola suluran mengikuti bentuk segi empat. Mega arak-arakan yaitu hiasan arabesque berupa awan mendung yang dibentuk dari suluran sebagai hiasan sudut pada bingkai dinding. Dewamala merupakan hiasan yang berbentuk menara-menara kecil berjumlah dua belas buah di atas tembok keliling terutama bagian sudut, berbentuk bunga dengan kelopak daunnya yang runcing menguncup. Menurut sumber, bangunan ini dibuat oleh orang Turki atas perintah sultan.

4. Medan Khairani merupakan sebuah padang luas di sisi barat Taman Ghairah yang pernah dihiasi dengan pasir dan kerikil yang dikenal

dengan nama sebutan kersik batu pelinggam. Sebagian besar lahannya kini digunakan sebagai Kerkoff, kompleks makam Belanda yang juga disebut Pocut. Kompleks makam ini digunakan untuk mengubur prajurit Belanda yang gugur dalam Perang Aceh (1873-1902).

5. Balai merupakan bangunan yang banyak dibangun di dalam Taman Ghairah. Dalam Bustan as Salatin diuraikan mengenai lima unit balai dengan halaman pada tiap-tiap balai beserta teknik pembangunan dan kelengkapan ragam hiasnya. Balai merupakan bangunan panggung terbuka yang dibangun dari kayu dengan fungsi yang berbeda-beda. Balai-balai tersebut antara lain Balai Kambang tempat peristirahatan, Balai Gading tempat kenduri dilaksanakan, Balai Rekaan Cina tempat peristirahatan yang dibangun oleh ahli bangunan dari Cina, balai keemasan tempat peristirahatan yang dilengkapi dengan pagar keliling dari pasir, dan Balai Kembang Caya. Namun, dari balai-balai yang disebutkan tersebut tidak satu pun yang tersisa.
6. Pinto Khop (Pintu Biram Indrabangsa) secara bebas dapat diartikan sebagai pintu mutiara keindraan atau kedewaan/raja-raja. Di dalam Bustan as Salatin disebut dengan Dewala. Gerbang ini dikenal pula dengan sebutan Pinto Khop, merupakan pintu penghubung antara istana dengan Taman Ghairah. Pintu ini berukuran panjang 2 m, lebar 2 m dan tinggi 3

m. Pintu Khop ini terletak pada sebuah lembah sungai Darul Isyki. Dugaan sementara, tempat ini merupakan tebing yang disebutkan dalam Bustan as Salatin dan bersebelahan dengan sungai tersebut.

Dengan adanya perombakan tata kota Banda Aceh dewasa ini, kini pintu tersebut tidak berada dalam satu kompleks dengan Taman Sari Gunongan. Bangunan pintu Khop dibuat dari bahan kapur dengan rongga sebagai pintu dan langit-langit berbentuk busur untuk dilalui dengan arah timur dan barat. Bagian atas pintu masuk berhiaskan dua tangkai daun yang disilang, sehingga menimbulkan fantasi (efek) stiliran figur wajah dengan mata dan hidung serta rongga pintu sebagai mulut.

Atap bangunan yang bertingkat tiga dihiasi dengan berbagai hiasan dalam bingkai-bingkai, antara lain biram berkelopak (mutiara di dalam kelopak bunga seperti yang juga ditemukan pada bangunan gunongan) dan bagian puncak dihiasi dengan sangga pelinggam (mahkota berupa topi dengan bagian puncak meruncing). Bagian atap merupakan pelana dengan modifikasi di empat sisi dan berlapis tiga. Pada sisi utara dan selatan dewala ini berkesinambungan dengan tembok tebal (tebal 50 m dan tinggi 130 m) yang diduga merupakan pembatas antara lingkungan kraton dengan taman, tetapi tembok tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

#### **4. Pendopo Gubernur**

Bangunan yang disebut sebagai Pendopo Gubernur sekarang sejatinya merupakan salah satu jejak kolonialisme Belanda di Banda Aceh. Letaknya di ujung Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah Banda Aceh. Pendopo ini sekarang menjadi tempat kediaman Gubernur Aceh. Bangunan yang didirikan pada tahun 1880 ini memiliki nilai historis-arkeologis yang cukup tinggi sehingga dianggap layak untuk menyandang status sebagai bangunan cagar budaya, yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek wisata sejarah dan budaya di Kota Banda Aceh.

Sejak pernyataan perang dimaklumkan oleh Belanda kepada Sultan Aceh pada 26 Maret 1873, Banda Aceh dijadikan kancah peperangan. Seperti diketahui, tidak ada perang yang tidak membawa dampak material, sosial, ekonomi dan sebagainya. Perang yang berlangsung di Banda Aceh telah menghancurkan sebagian besar bukti sejarah kejayaan masa kesultanan di Aceh. Hanya ada beberapa saja yang tersisa, seperti makam-makam kuno para sultan, Pintu Khop (salah satu pintu gerbang menuju kraton/istana), dan Taman Sari Gunongan.



Selama masa Kesultanan Aceh berkuasa, Ibukota Bandar Aceh Darussalam dikenal sebagai

kota perdagangan dengan berbagai fasilitas yang menunjang aktivitas perdagangan itu sendiri. Namun, setelah pemerintah kolonial Belanda menduduki ibukota kerajaan pada tahun 1874, peranan kota tersebut telah berubah dan namanya diganti menjadi Kutaraja.

Untuk melancarkan kegiatan administrasi pemerintahan di Aceh, pemerintah kolonial Belanda membangun gedung dalam kompleks bekas Keraton Aceh yang kita kenal dengan Pendopo Gubernur. Pembangunan gedung ini diprakarsai oleh Komandan Militer dan Sipil Belanda di Aceh, yaitu Letnan Jendral Karel Van der Heijden (Juni 1877-1881). Pada masa itu, Pendopo Gubernur merupakan satu-satunya bangunan yang megah dan anggun di Kutaraja. Bangunan yang didirikan di atas reruntuhan bekas keraton kesultanan dilalui oleh Krueng Daroy, sebuah sungai buatan yang mengalir memanjang melintasi areal kraton.

Sungai kecil yang bermuara di Krueng Aceh ini, pada waktu itu dimanfaatkan oleh sekoci-sekoci kapal perang Belanda untuk menghubungkan tempat pendaratan mereka di Pelabuhan Uleelheue dengan kediaman Komandan Militer dan Sipil Belanda. Sebagai pertahanan dibangunlah rumah para opsir militer Belanda di sekeliling Pendopo sebagai bangunan sentral.

Pada tahun 1987 dilaksanakan renovasi dan mempunyai sebutan baru yaitu Meuligo Aceh (Mahligai Aceh). Salah satu ruangan yang terletak di bagian depan oleh Belanda dinamakan van Heutsz

Zaal. Tempat tersebut merupakan tempat penyerahan secara resmi Sultan Aceh terakhir yaitu Sultan Muhammad Daud Syah pada bulan Januari 1903 sebelum beliau diasingkan ke Ambon dan kemudian Batavia (Jakarta).

Secara keseluruhan bangunan ini memperlihatkan perpaduan antara arsitektur Eropa dan tradisional. Ciri tradisional terlihat pada bangunan berbentuk pendopo dan bangunannya didominasi oleh bahan-bahan dari kayu serta ornamen-ornamen hias yang melengkapinya. Adapun kesan Eropa yang melekat terlihat dari profil pintu dan jendela yang berbentuk tinggi dan lebar, serta kelengkapan interior yang berupa kaca-kaca hias.

Secara sepintas, keseluruhan bidang dinding dipenuhi oleh jajaran jendela yang terbuat dari kayu berukuran besar dengan daun jendela berbentuk jurasi (krepyak). Pintu terdapat di sisi kanan dan kiri bangunan. Dinding bagian belakang dilengkapi dengan pintu penghubung yang berukuran lebih besar dan memiliki dua belah daun pintu yang berhiaskan ornamen sulur-suluran. Sedangkan bidang dinding yang kosong dihiasi dengan ornamen berbentuk belah ketupat dengan garis di setiap ujungnya dan dibatasi oleh bingkai. Pada bagian tengah terdapat lingkaran yang di dalamnya berhiaskan motif ceplok bunga.

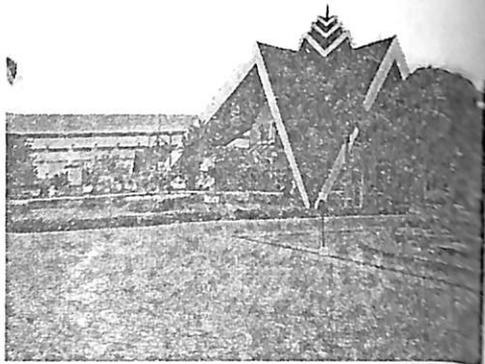
Pendopo Gubernur ini tidak dapat dikunjungi oleh masyarakat umum, terkecuali sebelumnya kita memberitahu kepada petugas yang berada di sekitar gedung pendopo tersebut. Namun demikian, pada

bagian depan gedung tersebut kita dapat melihatnya dari luar.

### **5. Museum, Rumoh Aceh, dan Lonceng Cakradonya**

Pemerintah Belanda pada tahun 1914 membangun Rumoh Atjeh (Rumah Aceh). Adapun fungsi Rumoh Atjeh tersebut adalah tempat pameran barang-barang yang berasal dari Aceh dalam Pameran Kolonial (*de-koniale tenstoonsteling*). Pameran ini dilaksanakan di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 13 Agustus sampai dengan 15 Agustus 1915. Setelah selesai

pameran, bangunan ini dibongkar dan dibawa kembali ke Kutaraja. Selanjutnya, rumoh tersebut dibangun sesuai dengan bentuknya semula dan dijadikan Museum Aceh yang ditempatkan di samping lapangan *eksplanade* Kutaraja.



Oleh karena itu, ada juga yang menyebut museum ini dengan nama *Rumoh Aceh*. Meseum Aceh itu sendiri pemakaiannya diresmikan pada tanggal 31 Juli 1915.

Saat ini, Museum Negeri Aceh merupakan Museum yang dikelola oleh pemerintah dan sebagai tempat penyimpanan berbagai benda bersejarah, baik

dari masa kerajaan hingga masa kemerdekaan. Koleksi yang ada di museum ini antara lain stempel Kerajaan Aceh, replika makam Malikul Saleh, naskah kuno, mata uang Kerajaan Aceh dan lain-lain.

Koleksi lain yang berada di museum ini adalah Lonceng Cakra Donya. Berdasarkan angka tahun yang terdapat di bagian atasnya, dapat diketahui bahwa lonceng Cakra Donya ini dibuat pada tahun 1409, merupakan hadiah dari Kaisar Cina kepada Sultan Aceh dalam rangka mengikat persahabatan. Lonceng ini berukuran lebih kurang 1,25 meter tinggi dan mempunyai lebar 0,75 meter. Cakra antara lain dapat berarti poros kereta. Cakra merupakan lambang-lambang dari Wishnu, mengenai peredaran tahun, garis horizon atau cakrawala dan mata hari, yang secara keseluruhan semua itu merupakan sebuah lingkaran. Nama Cakra Donya itu melingkupi dunia. Barang siapa saja yang memerintah sebuah kerajaan luasnya sampai ke ujung-ujung Samudra, yang dapat disamakan dengan kekuasaan Hamengku Buwononya orang-orang Jawa. Selain itu juga dapat disamakan artinya dengan epitheton (sebagai penghias) yang dalam bahasa Sanskerta Cakra Wartin, yaitu penguasa tunggal atau penguasa dunia.

Menurut G.L. Tichelman dalam buku Cakra Donya, De Indische Gids I (1939), lonceng ini dahulu pernah dianggap sebagai barang atau benda keramat oleh sebagian orang Aceh. Di dekat pohon tempat lonceng itu digantung pada masa dahulu terdapat sebuah meusejid (masjid) yang diberi nama Baitul Rahim yang artinya rumah dari yang bermurah hati,

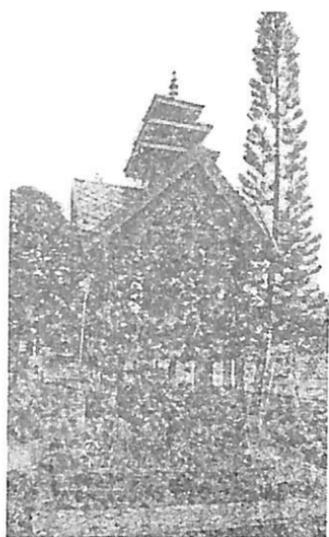
yang merupakan masjid Sultan Aceh yang berada di dalam komplek kraton (dalam). Di masjid ini Sultan Aceh selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan ibadah pada setiap hari Jum'at. Lonceng Cakra Donya hingga akhir tahun 1915 masih digantung di sebatang pohon ba'gloendong (pohon kuda-kuda) yang letaknya di sebelah timur masjid yang disebutkan di atas. Asal usul lonceng ini tidak diketahui oleh siapa pun. Anak gentanya telah hilang dan sejak tahun 1915 tidak ada lagi seorang pun yang pernah mendengar suaranya. Pada masa dahulu lonceng ini hanya dibunyikan apabila orang-orang yang tinggal di sekitar komplek kraton harus datang berkumpul guna mendengarkan pengumuman yang penting dari sultan. Orang yang memukul lonceng terakhir adalah seorang Aceh yang bernama Boedjang Ma Asan. Dahulu lonceng itu tidak dipandang sebagai suatu yang keramat dan tidak pernah diadakan suatu kenduri terhadapnya.

Sebenarnya Lonceng Cakra Donya ini telah pernah pula dibicarakan dalam sebuah hikayat Aceh yaitu Hikayat Malem Dagang. Sajak kepahlawanan tersebut memuji suatu episode dari tindakan-tindakan yang agung dari orang-orang Aceh di bawah sultan mereka yang termasyur yaitu Sultan Esekanda (Iskandar Muda 1607-1636). Dalam sajak-sajak kepahlawanan tersebut diberikan gambaran mengenai satu kenyataan sejarah pada masa keemasan tersebut. Selain itu, menurut sebuah sumber, lonceng ini dulu pernah dipakai oleh Sultan Iskandar Muda pada waktu penyerbuan Portugis d

Malaka yang ditempatkan di Kapal Cakra Donya (kapal komando).

T.J. Veltman dalam bukunya *Nota Over de Geschiedenis van het Landschap Pidie* menyatakan

bahwa dahulu pada bulan Mei 1521 telah dapat dikalahkan sebuah armada Portugis yang dipimpin oleh Jorge de Brit. Keberhasilan ini terutama disebabkan karena kebijakan Raja Ibrahim, yaitu saudara Sultan Ali Mughayat Syah. Kapal-kapal Portugis yang berhasil direbut bersama dengan meriam-meriamnya itu mempunyai kemampuan yang bila perlu dapat mengadakan penaklukan atas negara-negara tetangganya.



Karena kemenangan-kemenangan yang diperolehnya, timbul sifat tamak pada Sultan Ahmad (Pidie), sehingga dia menggunakan setiap kesempatan untuk memperluas daerah kekuasaannya. Karena sikapnya yang tidak simpatik tersebut, maka rakyat Pidie dan juga bawahannya merasa tidak senang atas Sultan Ahmad. Mengenai keadaan Sultan Ahmad telah mereka laporkan kepada saudara-saudara kandungnya dan juga kepada sahabat-sahabatnya yang berada di Aceh. Berita mengenai hal ini juga didengar oleh Sultan Ali Mughayat Syah (Sultan Aceh) dan karenanya ia menggunakan kesempatan

ini untuk membebaskan diri dari pengaruh majikannya (Sultan Ahmad) di Pidie. Untuk itu, ia beserta dengan suatu laskar tentara yang besar dan bawah pimpinan abangnya berangkat untuk menyerang Pidie. Para pemimpin dan rakyat Pidie yang telah merasa jemu atas pemerintahan sultan mereka (Sultan Ahmad) menggabungkan diri dengan laskar tentara Aceh dan ternyata tentara Sultan Aceh sendiri melarikan diri ke Samudra Pasai yang karenanya memberi alasan kepada Sultan Aceh untuk juga menyerang kerajaan tersebut. Kerajaan Samudra Pasai ini telah berhasil direbutnya dalam tahun 1524 sementara orang-orang Portugis yang berada di tempat tersebut diusirnya.

Sebagai barang rampasan perang dari Samudra Pasai ini disebutkan Sultan Aceh telah membawa lonceng yang amat besar itu. Sebagai musuh Samudra Pasai (yang bersahabat dengan negeri Cina), maka Aceh Besar pada waktu itu tidak mengadakan hubungan dengan negeri Cina. Hubungan Aceh dengan negeri Cina baru diadakan sesudah tahun 1618. Lonceng besar itu sama sekali bukan barang rampasan perang yang diambil dari Malaka, sebab apabila demikian halnya pasia Bustanul Salatin telah memberitakan tentang hal itu.

Pada tanggal 2 Desember 1915, pada masa Gubernur H.N.A Swart menguasai istana kerajaan, memberi perintah untuk menurunkan lonceng dari pohon ba'gloendong karena khawatir pohon tersebut patah dan lonceng akan rusak, maka lonceng itu diletakkan di tanah. Lonceng itu diturunkan oleh

orang-orang Cina, karena orang menganggap lonceng tersebut berhantu. Menurut cerita, orang Cina yang menurunkan lonceng tersebut sebelumnya meminum arak terlebih dahulu sampai mabuk, baru kemudian berani menurunkan lonceng itu. Setelah penurunan lonceng itu, Banda Aceh dilanda banjir besar. Selanjutnya pada tanggal 13 Desember 1915 datanglah seorang utusan menghadap Gubernur H.N.A Swart memberitahukan bahwa banjir tersebut disebabkan peletakkan lonceng yang tidak pada tempatnya.

Oleh sebab itu, Gubernur Swart memberi perintah lonceng tersebut agar digantungkan di bawah museum Aceh dan banjir pun reda saat itu. Akan tetapi, tahun berikutnya banjir datang lagi. Maka sekali lagi utusan tersebut datang dan mengatakan bahwa peletakannya masih kurang tepat. Seharusnya lonceng tersebut diletakkan terpisah dan tertutup. Swart pun menyetujui dan membuat bangunan khusus untuk menggantungkan lonceng tersebut.

Pada tahun 1939 lonceng sultan yang telah tua itu digantungkan dengan sebuah rantai di dalam sebuah kubah dari kayu di depan Museum Negeri Aceh. Ternyata pada saat lonceng itu dibersihkan pada bagian luarnya terdapat hiasan-hiasan dengan simbol-simbol (ukiran-ukiran) dalam bentuk huruf Arab dan huruf Cina. Simbol-simbol tersebut telah aus dan inskripsi dalam huruf Arab tidak dapat dibaca lagi. Diduga bahwa tuangan-tuangan lonceng itu dahulu diberi lapisan-lapisan emas. Tanda-tanda

yang bermacam-macam itu telah dipahat ke dalam besinya dan emasnya telah dimasukkan pada aluran-alurannya.

Lonceng itu mungkin merupakan lonceng kuil dan telah berkarat seluruhnya, sedangkan emasnya telah hilang dari bentuk-bentuk hurufnya dan mungkin sekali sudah diambil oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Huruf-huruf Cina pada lonceng itu berbunyi Sing Fang Niat Toeng Juut Kat Yat Tjo yang dapat diartikan sebagai berikut Sultan Sing Fa yang telah dituang dalam bulan 12 dari tahun 5.

Museum Aceh, Lonceng Cakra Donya, dan Rumoh Aceh yang terletak di Jalan Sultan Alaidin Mahmud Syah dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Pada hari senin sampai dengan hari kamis dibuka dari pukul 08.30 - 14.00 WIB, sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu dibuka dari pukul 08.30-12.00 WIB, sedang pada hari Minggu dari pukul 08.30 - 16.00 WIB.

## **6. Museum dan Perpustakaan Ali Hasjmy**

Ali Hasjmy merupakan seorang pemimpin dan "Ayah" bagi masyarakat Aceh. Jiwa dan hidupnya dicurahkan untuk pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya. Ia pernah menjadi pejuang, gubernur, rektor, dan beberapa jabatan penting lainnya. Termasuk sebelum meninggal dunia ia berhasil membangun museum dan perpustakaan yang berisi berbagai peninggalan, baik berupa buku-buku

maupun benda-benda yang sangat bermanfaat bagi kepentingan dunia pendidikan, dan lainnya.

Museum dan Perpustakaan Ali Hasjmy terletak di Jalan Sudirman Banda Aceh. Museum ini dibagi dalam beberapa ruangan. Ruang pertama merupakan ruang baca dan ruang tamu. Di dalam ruangan ini terdapat berbagai macam koleksi foto kegiatan almarhum Ali Hasjmy semasa hidup, naskah kuno, piagam, serta plakat. Selain itu, terdapat pula koleksi benda-benda antik seperti guci-guci antik.

Di ruang lain, yang diberi nama Khutubkhasanah Teungku Chik Kutakarang terdapat kitab-kitab atau buku dari berbagai disiplin ilmu, baik bidang agama, sastra, budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan lainnya. Koleksi buku-buku tentang Aceh termasuk lengkap. Selain itu, banyak karya tulis Ali Hasjmy terdapat di dalam ruangan ini. Ali Hasjmy juga dikenal sebagai seorang penulis produktif dengan hasil karyanya lebih dari 50 buah buku

Di dalam museum ini terdapat pula ruangan yang diberi nama Warisan Budaya Nek Puteh (diambil dari nama nenek Ali Hasjmy). Di dalam ruangan ini ditata rapi berbagai benda budaya terutama yang berasal dari Aceh. Ada ratusan benda-benda antik terkumpul di sini seperti keramik porselin, barang-barang tembaga berasal dari peninggalan Kerajaan Aceh, yang usianya diperkirakan telah ratusan tahun.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Khazanah Ali Hasjmy merupakan nama ruangan lain. Di dalam ruangan ini terdapat koleksi yang dikumpulkan selama puluhan tahun. Di sini dapat dilihat ratusan cenderamata dan plakat serta dokumen lain yang menyangkut kegiatan Ali Hasjmy. Selain itu, terdapat pula baju Ali Hasjmy yang digunakan dalam suatu event tertentu.

Berhadapan dengan ruangan Khazanah Ali Hasjmy terdapat ruangan teknologi tradisional Aceh. Adapun yang dapat dilihat di sini adalah koleksi benda-benda senjata tradisional Aceh seperti perkakas dapur dan alat pengrajin tradisional seperti *teumpeun pande meuh* (jantera pandai besi) dan *teumpeun jameun* (alat tenun).

Ruangan terakhir yang terdapat di dalam museum dan perpustakaan Ali Hasjmy adalah ruangan Khazanah Dunia Melayu Raya. Ruangan ini berisi koleksi buku-buku khusus buku-buku rumpun Melayu Asia Tenggara. Informasi kebudayaan dari berbagai belahan dunia dapat ditemukan di sini melalui buku-buku Ensiklopedi Dunia, buku-buku pariwisata dunia seperti Jerman, Perancis, Belanda, Cina sampai Afrika. Selain itu, terdapat pula ratusan buku tentang biografi tokoh-tokoh dunia hingga pahlawan nasional.

Museum dan perpustakaan Ali Hasjmy dibuka untuk umum. Bagi mereka yang membutuhkan buku-buku dapat memfotocopy. Lembaga ini dibuka jam 08.30-14.00 WIB.

## **7. Makam Sultan Iskandar Muda**

Makam Sultan Iskandar Muda terletak di Kelurahan Peuniti Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh, tepatnya dalam kompleks Bapperis. Untuk menjangkau tempat ini dapat melalui Jalan Sultan Mahmud Syah, di depan Pendopo Gubernur. Makam ini berbatasan dengan kompleks makam Kandang Meuh dan Gedung Museum Negeri Aceh di sebelah utara, gedung urusan rumah tangga gubernuran di sebelah selatan, kelurahan Peuniti di sebelah timur dan asrama TNI AD di sebelah barat. Bangunan makam Sultan Iskandar Muda cukup megah yang di kelilingi oleh bangunan yang permanen.

Mengenai riwayat hidup Sultan Iskandar Muda dapat dilihat pada uraian berikut ini. Kapan tanggal dan tahun kelahiran Sultan Iskandar Muda belum diketahui secara pasti. Beberapa sumber yang memberi informasi berkenaan dengan kelahiran sultan tersebut berbeda-beda. Menurut sebuah manuskrip (MS) Sultan Iskandar Muda lahir pada hari Senin Rabiul Awal 999 Hijriah yang bila dicocokkan pada tahun Masehi jatuh pada hari Selasa (bukan Senin) tanggal 27 Januari 1591. Adapun transkripsi dari MS tersebut adalah sebagai berikut,

“Bismillah Alrahman alrahim. Bahwasanya pada tarikh tahun hijriah sembilan ratus sembilan puluh sembilan, 999 pada dua belas Rabi'lawal hari Isnin, pada waktu dhuha telah dilahirkan Allah ta'ala seorang hamba yang kuat lagi perkasa bernama

Abdullah Sulaiman bin Mansur yaitu dalam Dar al Dunia Madinat al Salatin al-Syih al-Kubra, Bandar al-ma'mur Aceh Dar al-Salam, yaitu pada zaman kerajaan Paduka Sri Sultan Ala ad-Din Mansur Syah bin Ahmad, raja Perak. Maka pada hari itu disembelih kambing satu. Dan pada pisang, buah zahib. Maka pada hari tujuh disembelih dengan lembu akikah dan dicukur rambut dan ditimbang dengan emas. Maka diberi sedekah pada fakir miskin serta khanduri. Hadir alim ulama membaca do'a selamat.

Pada hari itulah dinamakan oleh Sultan Ala ad-Din Mansur Syah, Raja Perak Pocul Abdullah Sulaiman Mansur yang memegang Kerajaan Aceh. Kemudian al-Syaikh Abd'l-Khair, berkata inilah Iskandar Muda Mansur al-Asyi. Kemudian maka berkata al-Syekh Muhammad Yamin: Inilah Mahkota Mansur, kemudian tuan kita yang mengimani, mengempu negeri bawah angin, Mahkota Alam Iskandar Muda Perkasa Alam Syah al-Kuat. Intiha.

Dengan mukhtasar Tadzkirot tabaqat Mahkota Alam oleh Wazir al-sabil al-Mijahid Amir al-Mijahidal-Ulama Teungku di-Mele, Sayid Abdullah ibn Ahmad ibn Ali ibn Abdul Rahman ibn Usman ibn Hasan Ibn Wandi Mule Sayidi Laila al-Habib Syarif Abdullah ibn Said Abdullah al-Habib Syarif Ibrahim Sultan Jamal al-Alam Badr al-Munir al-Jamal Lail".

Menurut catatan R.A. Hoesein Djajadiningrat dalam karyanya disebutkan bahwa Sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukammil (1588-1604) mempunyai enam orang anak, empat laki-laki dan dua

perempuan. Yang laki-laki bernama Maharaja Di Raja, Sultan Muda, Sultan Husen, dan Sultan Abangta Merah Upak. Anak yang pertama meninggal pada saat ia masih hidup, anak kedua diangkat menjadi pembantu dalam memerintah Kerajaan Aceh, yang ketiga ditetapkan sebagai Sultan di Pedir, dan yang keempat juga meninggal di Kerajaan Johor. Anak yang perempuan bernama Putri Raja Indra Bangsa dan Raja Putri. Yang tersebut pertama merupakan putri kesayangan Sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukammil. Ia dinikahkan dengan Sultan Manshur, cucu Sultan Alaudin Riayat Al Kahhar (yang memerintah Kerajaan Aceh tahun 1537-1571). Dari perkawinan ini pada tahun 1950 lahir seorang anak laki-laki yang diberi nama Darma Wangsa Tun Pangkat, yang kemudian bergelar Sultan Iskandar Muda. Jadi kalau kita bandingkan antara keterangan dari MS di atas dengan yang dikemukakan oleh R.A. Hoesein Dajajadiningrat tentang tahun kelahiran sultan tersebut terdapat satu tahun perbedaan.

Selain itu, menurut keterangan Hikayat Aceh perkawinan Mansyur Syah dengan Putri Indra Bangsa diadakan pada masa pemerintahan Sultan Alaudin, anak Sultan Ahmad dari Perak. Menurut sumber lain memerintah dari tahun 1579 hingga 1558/6. Hikayat tersebut menegaskan pula bahwa Putri Raja Bangsa hamil sesudah pernikahannya. Penjelasan ini cocok dengan cerita Thomas Best yang mengunjungi Kerajaan Aceh pada tahun 1613. Dia mengatakan bahwa Sang Raja (Sultan Iskandar Muda) pada saat itu berumur 32 tahun. Oleh karena

itu, kalau pasti menurut perhitungan Islam, ada alasan untuk menganggap Iskandar Muda lahir kira-kira tahun 1583 kalau hitungan Masehi menjadi 1581 dan mangkat pada usia 55/56 tahun pada tahun 1636. Hal ini berarti bahwa umurnya kira-kira 24 tahun waktu naik tahta. Dalam hal ini mungkin karena keterbatasan sumber dan ketidakpastian informasi dari sumber yang ada, maka umumnya para penulis sejarah belum menunjukkan suatu kesepakatan tentang angka yang konkrit sehubungan dengan kelahiran Sultan Iskandar Muda.

Naskah Hikayat Aceh mengkisahkan tentang pertumbuhan Sultan Iskandar Muda. Disebutkan bahwa ketika umurnya 4 tahun kakeknya yang menyayangnya secara khusus memberinya "gajah emas dan kuda untuk permainannya". Selain itu, juga memberi sebuah mainan otomatis berupa dua ekor domba yang dapat berlaga, lalu gasing dan kelereng dari emas atau dari suasa. Ketika ia berumur 5 tahun, kakeknya memberikan seekor anak gajah yang bernama Indraajaya sebagai teman bermain. Pada umur 7 tahun anak itu sudah berburu gajah liar, pada umur 8 tahun ia suka bermain perahu di sungai mengatur perang, peperangan dengan meriam-meriam kecil. Pada umur 9 tahun ia melakukan perang-perangan sambil membangun benteng-benteng pertahanan kecil. Pada umur 12 tahun ia berburu kerbau liar dan waktu mencapai umur 13 tahun ia mulai bekerja dengan bimbingan Fakhir Raja Indra. Si kakek menyuruh membuatkan 30 batu tulis dari logam mulia bagi cucunya dan

teman-temannya. Ia juga belajar membaca Al Qur'an dan seorang guru pedang ditugaskan mengajarkan kepandaian main pedang kepadanya.

Di atas telah disinggung bahwa yang membantu atau yang melindungi Sultan Alaudin Riayat Syah Al Mukammil (karena ia telah berusia lanjut) dalam memerintah Kerajaan Aceh adalah Sultan Muda. Rupa-rupanya putranya ini berambisi hendak menjadi sultan penuh. Untuk ini ia menyingkirkan ayahnya dari kedudukan sultan dan ia sendiri naik tahta memerintah sebagai sultan dengan gelar Sultan Ali Riayat Syah (1604-1607). Tahun-tahun pertama dari pemerintahan sultan yang baru ini ditandai dengan adanya bencana-bencana besar yang menimpa Kerajaan Aceh, yaitu adanya suatu musim kemarau panjang dan ganas luar biasa yang telah menimbulkan bahaya kelaparan dan berjangkitnya suatu wabah penyakit yang menimbulkan banyak kematian di kalangan penduduknya. Sultan ini tidak mampu mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut dan ditambah lagi dengan adanya suatu pertikaian berdarah dengan saudaranya yang menjabat sebagai sultan di Pedir. Meskipun untuk beberapa lama Sultan Ali Riayat Syah masih menduduki jabatan sultan, tetapi kerajaannya pada waktu itu merupakan sebuah kancah perampokan, pembunuhan, dan ketidakteraturan yang sangat menyedihkan. Oleh karena itu, pemerintahannya berjalan dengan tidak memuaskan rakyatnya. Hal ini disebabkan juga karena ia menduduki jabatan sultan dengan

menyingkirkan ayahnya sendiri dan ia kurang memperhatikan bahaya yang mengancam kerajaannya. Rasa tidak puas terhadap kepemimpinannya diperlihatkan pula oleh kemenakannya Darma Wangsa Tun Pangkat. Hal ini menyebabkan sultan tidak senang kepadanya sehingga dia ditangkap dan dijatuhi hukuman. Darma Wangsa Tun Pangkat kemudian dapat melarikan diri dari tahanan dan mencari perlindungan pamannya yang bernama Sultan Husen di Pedir. Di sana dia diterima dengan baik, tetapi Sultan Aceh menghendaki agar Darma Wangsa Tun Pangkat diserahkan kembali kepadanya oleh Sultan Pedir. Namun Sultan Pedir tidak bersedia, mengingat Darma Wangsa Tun Pangkat adalah cucu dari anak kesayangan ayah mereka. Perkara ini menimbulkan ketegangan antara Kerajaan Aceh dan Kerajaan otonom Pedir. Setelah terjadi beberapa kali pertempuran antara kedua kerajaan ini yang menimbulkan banyak korban jiwa, akhirnya rakyat Pedir tidak mampu lagi menghadapi pihak Aceh dan Sultan Pedir (Sultan Husen) terpaksa menyerahkan kemenakannya kepada saudaranya, Sultan Aceh.

Pada saat orang-orang Portugis di bawah pimpinan Alfonso de Castro pada bulan Juni 1606 menyerang Aceh, Darma Wangsa Tun Pangkat masih ditahan sebagai tawanan. Ketika dia mendengar adanya penyerangan itu, maka ia mohon kepada sultan agar dia diperkenankan ikut berperang melawan orang-orang Portugis. Permohonan ini rupanya dikabulkan oleh Sultan Aceh. Kemudian ia

bersama-sama dengan tentara Aceh lainnya melakukan penyerangan terhadap orang-orang Portugis di sebuah benteng Aceh yang telah direbutnya.

Sesudah beberapa lama bertempur, tentara Aceh berhasil menghancurkan benteng terakhir Portugis "Kuta Lubok" dekat Krueng Raya dengan pasukan kavaleri bergajah dan mengusir kembali armada orang-orang Portugis dari Aceh dengan kerugian besar. Oleh karenanya Darwa Wangsa Tun Pangkat yang telah berjasa karena keberaniannya dalam pertempuran itu menjadi terkenal dan menarik perhatian orang-orang di kalangan istana Aceh.

Sultan Muda Ali Riayat Syah menurut Kitab Bustanus Salatin meninggal pada hari Rabu 4 April 1607. Sebagai penggantinya adalah kemenakannya sendiri, yaitu Maharaja Darma Wangsa Tun Pangkat dengan gelar Sultan Iskandar Muda. Pada mulanya sebahagian pejabat-pejabat di istana berkeberatan untuk menobatkan Darma Wangsa Tun Pangkat sebagai sultan karena mereka menganggap masih ada saudara Sultan Ali Riayat Syah yang lebih berhak untuk memangku jabatan tersebut, yaitu Sultan Husen dari Pedir. Menurut laporan Agustin de Beaulieu, Darma Wangsa Tun Pangkat dapat diangkat karena ibunya (Putri Raja Indra Bangsa) yang berhasil mempengaruhi orang-orang di kalangan istana, sebelum Sultan Husen datang dari Pedir. Setelah Sultan Husen mengetahui tentang kematian saudaranya Sultan Aceh, ia datang ke Aceh untuk menerima warisan dari saudaranya itu. Ketika

sampai ke Aceh, ia tidak mendapatkan penyambutan yang selayaknya. Tatkala memasuki istana Aceh Sultan Aceh yang baru yaitu Sultan Iskandar Muda yang dulu dibela dan dilindunginya, kini segera menangkapnya dan memasukkannya ke dalam penjara.

Demikianlah riwayat hidup Sultan Iskandar Muda dari masa kecil hingga dia mencapai tahta sebagai Sultan Kerajaan Aceh. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya. Wilayah kekuasaannya sampai ke Sumatra Barat. Selain itu, semasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Kerajaan Aceh berusaha mengusir para penjajah. Bahkan ia berusaha mengusir Portugis yang berada di Malaka. Atas jasa-jasa yang dilakukannya terhadap bangsa dan negara, pemerintah Republik Indonesia menganugerahi Sultan Iskandar Muda sebagai Pahlawan Nasional.



### **8. Makam Syiah Kuala**

Kompleks makam Teungku Syiah Kuala terletak di Desa Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Komplek makam ini terletak tidak jauh dari bibir pantai. Karena letak yang tidak jauh dari bibir pantai tersebut. Objek wisata religius ini menjadi korban dari terjangan tsunami dan

mengalami kehancuran yang cukup parah. Pemerintah telah berusaha merehab kembali keberadaan makam Syiah Kuala agar dapat berdiri seperti semula.

Untuk menuju lokasi makam ini dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat dengan sarana jalan yang cukup representatif. Di dalam kompleks ini, selain makam Syiah Kuala terdapat juga makam tua lainnya. Kompleks makam ini tidak jauh dari bibir pantai sehingga dari sana dapat juga dinikmati deburan ombak dan semilir angin laut.

Luas areal kompleks makam Syiah Kuala sekitar 16 Ha. Kompleks makam ini dipagar dengan terali besi. Bangunan makam Syiah Kuala berada di tengah-tengah bangunan musholla. Selain itu, terdapat juga empat bangunan yang difungsikan sebagai tempat peristirahatan para pengunjung. Jumlah makam yang terdapat dalam cungkup sebanyak 33 buah dengan berbagai variasi ukuran.

Makam Syiah Kuala terdiri atas dua undakan. Pada undakan kedua terdapat ragam hias. Panjang kompleks makam 5,15 meter, lebar 64 cm dan tinggi 42 cm. Pada bidang bagian panel terdapat ragam hias pelipit, tumpal yang dibentuk oleh saluran-saluran atau yang lebih dikenal dengan pola hias pucuk rebung, serta pola hias tali berkait yang membentuk sulaman. Bagian permukaan terdapat salur-salur daun yang distilir. Sedangkan bagian tengah terdapat lubang yang memanjang mengikuti permukaannya sebagai tempat menabur bunga bagi peziarah.

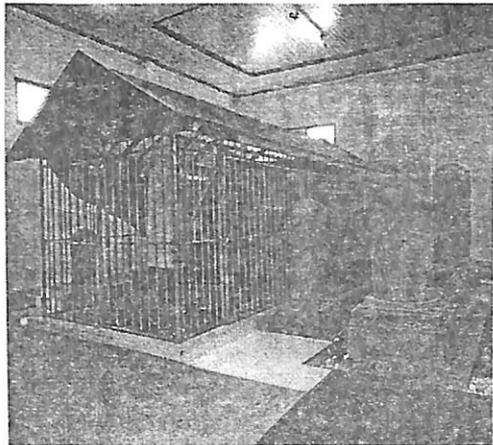
Lubang tersebut berukuran panjang 170 cm dan lebar 20 cm.

Teungku Syiah Kuala mempunyai nama asli Abd al-Rauf. Abd al-Rauf mempunyai nama lengkap Syeikh Abdurrauf bin Ali Al-Jawi Al Singkily. Dari namanya diketahui bahwa Abd al-Rauf berasal dari Singkil (sekarang wilayah Kabupaten Aceh Singkil). Ia lahir di Desa Suro. Mengenai tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Ada dua versi tentang tahun kelahiran Syeikh Abdurrauf. Ada yang menyatakan tahun 1620 M dan ada pula yang menyatakan 1615 M.

Mengenai asal-usul keturunannya sampai sekarang belum dapat diketahui secara pasti. Dilihat dari namanya diduga bahwa dia adalah seorang Melayu dari Fansur. Menurut Rinkes, ayah Teungku Syiah Kuala adalah Syaikh Ali. Beliau adalah pendiri dari Dayah Suro Lipat Kajang, Simpang Kanan Singkil.

pendidikan yang dijalani oleh Syeikh Abdurrauf pada masa kecil tidak ada keterangan yang jelas, namun diperkirakan ia mendapat pendidikan awal di desa kelahirannya, terutama dari orang tua yang mengasuh Dayah Suro Lipat Kajang. Menurut Hasjmy, Syeikh Abdurrauf juga pernah menimba ilmu dari Hamzah Fansury dan Syamsuddin as-Sumatrani.

Setelah menimba ilmu di beberapa dayah di Aceh, ia melanjutkan pendidikannya di Saudi Arabia. Dari catatan biografis Syeikh Abdurrauf yang ditulisnya dalam 'Umat al-Muhtajin Ila Suluk Maslak al-Mufradin diperoleh informasi mengenai studinya di Saudi Arabia yang menghabiskan waktu selama 19 tahun. Dalam kitab ini ia memberi keterangan tentang masa, lokasi belajar, dan guru yang mengajarnya. Ia belajar di sejumlah tempat yang tersebar sepanjang rute haji, dari Dhuha (Doha) di wilayah Persia, Yaman, Jeddah dan akhirnya Makkah dan Madinah (Damanhuri, 1995).



Menurut Azyumardi (Damanhuri, 1995) sebagian besar guru dan kenalannya tercatat dalam kamus-kamus biografi Arab. Hal ini menunjukkan keunggulan yang tidak tertandingi dari lingkungan intelektualnya. Ia datang dari suatu wilayah pinggiran dari muslim dan memasuki inti jaringan ulama dan dapat merebut hati sejumlah ulama utama di Haramain. Pendidikannya tidak dapat disangkal lagi sangat lengkap dari syariat, fiqkh, hadits dan disiplin lainnya hingga ilmu kalam dan tassawuf. Di Harramain ini pula ia mengajar kepada

sesama muslim Melayu-Indonesia yang berada di kota ini. Hal ini wajar karena menjelang datang ke Mekah dan Madinah, ia telah memiliki pengetahuan yang memadai.

Perjalanan panjang Syeikh Abdurrauf dalam menuntut ilmu berakhir di Madinah. Di kota ini ia menyelesaikan pendidikan luar negerinya. Syeikh Abdurrauf belajar kepada Ahmad al-Qusyasyi sampai gurunya meninggal dunia. Dari gurunya, Syeikh Abdurrauf belajar tentang ilmu-ilmu bathin.

Kedatangan kembali Syeikh Abdurrauf di Aceh tidak diketahui angka tahunnya. Namun tampaknya ia kembali setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal dunia. Oleh karena itu, ada yang menyatakan pendapat bahwa Abdurrauf kembali ke Aceh pada tahun 1661 M. Menurut riwayat, sekembalinya di Banda Aceh Syeik Abdurrauf bertempat tinggal di Peunayong, sebuah daerah di Bandar Aceh Darussalam, di tepi Sungai Aceh.

Setelah berada di Aceh, yang kepulangannya atas panggilan Ratu Safiatuddin, selain mendirikan dayah, ia menempatkan diri dekat dengan kalangan istana, sehingga kemudian diangkat pula sebagai Kadhi Malikul Adil. Kenyataan ini membuktikan bahwa Ratu Safiatuddin memberikan perhatian terhadap persoalan pengetahuan dan keagamaan. Sebagai seorang putri kandung Sultan Iskandar Muda, Safiatuddin meneruskan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh orang tuanya di bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Cara-cara yang ditempuhnya antara lain dengan mendorong para

ulama untuk terus-menerus memperdalam ilmu pengetahuan dan mengarang berbagai kitab. Untuk memajukan rakyatnya dalam ilmu pengetahuan agama, khususnya yang menyangkut hukum Islam, Safiatuddin memerintahkan Syeikh Abdurrauf mengarang sebuah kitab tentang itu. Kitab itu berjudul *Miratuth Thullab* atau lengkapnya *Mir'at al Tullab fi Tashil Ma'rifat ahkam al-syari'iyah li al mali al wahhab* yang kurang lebih berarti "Cermin bagi Mereka yang Menuntut Ilmu Fikih pada Memudahkan Mengenal Segala Hukum Syara' Allah". Kitab ini diperkirakan ditulis pada tahun 1663 dan merupakan kitab hukum syara' pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu. Melalui kitab ini Syekh Abdurrauf sudah berupaya memperkukuh iman dan taqwa penduduk yang beragama Islam di kawasan Asia Tenggara (Ibrahim Alfian, 1994). Selain itu, beberapa karyanya yang cukup dikenal oleh masyarakat sampai saat ini, ialah *Turjumanul Mustafid*, kitab tafsir al Qur'an yang pertama dalam bahasa Melayu. Adapula karyanya yang berjudul *Bayan Tajalli*, kitab yang menolak paham wujudiyah Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumathrani; *Hujjah Balighal 'ala Jum'at al Mukhasamah*; *Umdatul Muhtajin*; *Kifayat al-Muhajin*. Selain karya yang telah disebutkan tersebut, Syeikh Abdurrauf masih menghasilkan karya yang banyak lagi.

Ia sepaham dengan Nuruddin Ar-Raniri, namun penghargaan rakyat Aceh yang diberikan terhadap dirinya jauh melebihi tokoh yang berasal dari luar negeri itu. Hal ini nampak dari ungkapan

yang sampai sekarang cukup populer dalam masyarakat Aceh, yaitu: *Adat bak Po teu Meurehom, Hukom bak Syiah Kuala*, yang artinya adat di Aceh bersumber dari Iskandar Muda, sedang hukum (Islam) bersumber dari Syekh Abdurrauf Syiah Kuala (tentu hukum yang diangkat dari Al Qur'an dan Hadist).

Bahwa ia termasuk seorang besar yang berpengaruh jauh melampaui masanya terbukti dari beberapa studi yang diadakan oleh para ahli mengenai dirinya, seperti C. Snouck Hurgronje, D.A. Rinkes, R.O. Winstedt, P. Voorhoeve, Raymond le Roy Archer, dan lain-lain. Pengaruh yang begitu besar dapat dilihat pada waktu penobatan Ratu Safiatuddin sebagai Sultanah. Sebelumnya, ada perdebatan tentang boleh atau tidaknya seorang wanita menjadi sultan. Namun Syeikh Abdurrauf mengeluarkan pernyataan bahwa wanita dapat menjadi sultan. Dalam hal ini Abdurrauf menyarankan pemisahan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan. Atas pernyataan ulama ini, Syafiatuddin diangkat sebagai sultanah, dengan gelar Seri Sultan Tajul Alam Safiatuddin Syah Berdaulat Zil Allah, Fil-alam ibnat Sultan Raja Iskandar Muda Johan Berdaulat (Ar-raniry, 1966).

Kebesaran dan kejayaan Syeikh Abdurrauf menjadikan inspirasi untuk diabadikan namanya sebagai nama sebuah universitas di Banda Aceh, yaitu Universitas Syiah Kuala. Sebenarnya memang tidak diabdikan, hanya saja, nama tempat beliau dimakamkan yaitu Syiah Kuala. Ada kebiasaan di

Aceh bahwa nama-nama ulama seringkali juga memakai nama tempat, seperti Teungku Muhammed Saman menjadi Teungku Chik Di Tiro (berasal dari Tiro). Demikian juga Syeikh Abdurrauf yang mendapat gelaran sebagai Teungku Syeikh Syiah Kuala.

Makam Syiah Kuala ini dapat dikunjungi oleh masyarakat umum. Masyarakat Banda Aceh atau Aceh lainnya sering mengunjungi makam ini pada hari Senin dan Kamis.

## **9. Makam Kandang XII**

Kandang XII merupakan kompleks makam yang berukuran 25 x 30 m yang terletak di Kelurahan Kraton Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh. Di kompleks ini terdapat 12 buah makam, di antaranya yaitu makam Sultan Ali Mughayatsyah, Sultan Alaidin Riayatsyah al-Qahar dan Sultan Salahuddin Riayatsyah. Makam-makam yang terdapat dalam kompleks ini dihiasi dengan batu-batu nisan berukir dan kaligrafi yang amat tinggi nilainya. Terlebih lagi batu nisan makam Sultan al-Qahar terbuat dari tembaga yang berukiran indah pula. Adapun sultan-sultan yang dimakamkan dalam Kandang XII adalah :

1. Sultan Ali Mughayatsyah yang memerintah dari tahun 1511 - 1530 M. Sultan ini telah berhasil dalam usahanya memperluas dan mempersatukan wilayah kerajaan serta berhasil menaklukkan Kerajaan Pedir dalam serangan yang dipimpin Laksamana Ibrahim.

Selanjutnya Kerajaan Daya dan Pase Aceh Utara juga dapat dipersatukan dalam Kerajaan Aceh. Sultan ini wafat pada tanggal 7 Agustus 1530. (Ilyas Umar, 1995:7).

2. Sultan Salahudin yang memerintah pada tahun 1530 - 1539 M. Sultan ini kurang memiliki kemampuan memangku jabatan. Dengan adanya tindakan beliau yang kurang cekatan dalam menghadapi berbagai masalah kerajaan menyebabkan dengan mudah beliau dijatuhkan oleh adik kandungnya sendiri yaitu Sultan Alaidin Riayatsyah Al-Qahar.
3. Sultan Alaidin Riayatsyah Al-Qahar adalah anak kandung dari Sultan Ali Mughayatsyah yang memerintah dari tahun 1537 - 1568 M. Sultan ini berusaha untuk memantapkan kekuasaan ayahnya dengan mempersatukan Kerajaan Pedir, Pase, Daya dan Aru dalam satu Kerajaan Aceh. Selain itu juga memperluas kekuasaannya sampai ke Malaka meskipun tidak berhasil secara penuh. Hubungan politik juga dilakukan dengan Sultan Salin (Turki), Raja Islam di Banten, Jepara, Kudus dan Rembang. Setelah berhasil merebut Malaka pada tahun 1564 akhirnya beliau wafat pada tahun 1570.

Komplek Kandang XII cukup baik dan terawat serta terletak di tempat yang cukup strategis. Makam ini terletak di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, berjarak sekitar 200 meter dari Pendopo Gubernur menuju ke arah barat. Masyarakat umum dapat

mengunjungi makam ini setiap hari. Akan tetapi, di makam ini jarang sekali ada petugas yang menjaganya.

## **10. Komplek Makam Kandang Meuh**

Komplek Kandang Meuh (Makam-Raja-raja Aceh) ini terletak di Komplek Baperis dan Komplek Museum Negeri Aceh. Dalam Komplek Baperis terdapat dua Kandang Raja Aceh, yang pertama disebut Kandang Meuh dan satu lagi disebut Komplek Makam Sultan Ibrahim Mansur Syah. Adapun yang dimakamkan di Komplek Kandang Meuh antara lain Putri Raja anak Raja Bengkulu, Sultan Alaidin Mahmud Syah, Raja Darussalam, Tuanku Zainal Abidin dan lain-lain.

Selanjutnya, di Komplek Makam Sultan Ibrahim Mansur Syah dimakamkan antara lain Pocut Rumoh Geudong (istri Sultan Ibrahim Mansur), Pocut Sri Banun (anak Sultan Ibrahim Mansur), Sultan Ibrahim Mansur Syah (memerintah tahun 1836 - 1870), Sultan Muhammad Syah (anak Sultan Mahmud Syah), Sultan Husein Johan Al-alam Syah (anak Sultan Muhammad Syah), Putoru Binen (kakak Sultan Ibrahim Mansur Syah), Tuanku Husein Pangeran Anom (anak Sultan Ibrahim Mansur), Tuanku Cut Zainal Abidin, Tengku Chik, Tuanku Raja Ibrahim (anak Sultan Mohammad Daud Syah).

Dalam Komplek Museum Negeri terdapat makam Sultan Alaidin Ahmad Syah (1727 - 1735), Sultan Alauddin Johan Syah (1735-1760), Sultan

Alauddin Mohammad Daud Syah 1781-1795), dan Pocut Mohammad (anak Sultan Ahmad Syah).

Masyarakat umum dapat mengunjungi makam ini setiap hari. Namun di makam ini jarang sekali ada petugas yang menjaganya.

### **11. Masjid dan Makam Teungku di Anjong**

Seperti daerah-daerah lain di Nusantara, kebudayaan daerah Aceh pernah dipengaruhi oleh budaya Hindu dan Budha. Namun, ketika Islam masuk ke daerah ini, satu persatu daerah di seluruh Aceh mengalami peleburan kepercayaan dan keyakinan baru, yaitu agama Islam. Salah satu daerah yang mengalami pengaruh demikian adalah Kelurahan Peulanggahan Banda Aceh.

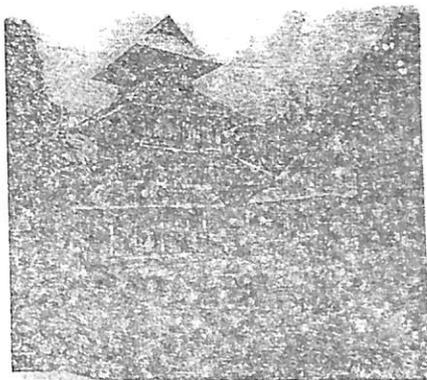


Di Kelurahan Peulanggahan Banda Aceh terdapat sebuah masjid kuno yang masih tegak berdiri dengan megah. Masjid tersebut dinamakan orang Masjid Teungku Andjong. Masjid ini dibangun oleh Syekh Abu Bakar bin Husin Bafaqih. Syekh Abu Bakar dikenal masyarakat sebagai seorang ulama yang bijaksana, terbuka dalam memimpin dan memahami sifat-sifat pengikutnya, ditambah lagi dia bersedia mengorbankan harta, tenaga, dan pikiran.

Dia bukan saja sebagai ulama yang zuhud, tetapi juga seorang ulama modern. Dalam mengembangkan ajaran Islam, beliaulah yang menyediakan sarannya. Rumahnya yang terbuat dari pelepah daun dijadikan asrama untuk para muridnya bermalam dalam memperdalam ajaran agama Islam. Semakin hari rumahnya semakin sempit dan akhirnya dia tidak sanggup menampungnya.

Melihat perkembangan itu, Syekh Abu Bakar pun tergerak hatinya untuk membangun masjid. Masjid itu bukan saja untuk melakukan shalat Rawatib (Lima Waktu), tetapi juga digunakan untuk bermusyawarah yang langsung dipimpinnya. Oleh karena itu, wajar jika kemudian pengikutnya amat menyanyangi dan hormat kepadanya. Begitu hormat, masyarakat Peulanggahan kepada Syekh Abu Bakar memanggil beliau dengan panggilan Teungku Andjong, yang berarti disanjung atau dimuliakan.

Dalam catatan sejarah, Syekh Abu Bakar meninggal tahun 1782. Makam Teungku Andjong dikeramatkan oleh masyarakat. Teuku Umar, salah seorang pahlawan nasional asal Aceh, sewaktu berpura-pura menyerah kepada pihak Belanda. Oleh Belanda pernah dibawa ke makam ini dan sekaligus untuk



diambil sumpahnya, untuk menguji kesetiaan Teuku Umar.

Pada masa perang kemerdekaan, masjid Teungku Andjong pernah dijadikan sebagai markas oleh laskar pejuang kemerdekaan Indonesia sebagai markas pertahanan dalam menghadapi penjajahan Belanda. Masyarakat umum dapat mengunjungi makam dan masjid ini setiap hari.

Komplek makam dan masjid ini mengalami kerusakan yang cukup parah akibat dihantam oleh terjangan tsunami, tetapi objek wisata ini mulai direhab kembali agar menjadi objek wisata yang baik seperti semula dan menjadi kunjungan wisatawan.

### **13. Monumen Relipka RI-001 SEULAWAH**

Pada saat hampir seluruh wilayah negara Republik Indonesia berada dalam kekuasaan tentara Belanda pada saat agresi pertama, daerah Aceh merupakan daerah yang belum ditaklukkan. Daerah ini menjadi daerah modal bagi perjuangan Republik Indonesia. Selain daerah yang dapat dijadikan modal, semangat mengorbankan harta benda juga ditunjukkan oleh masyarakat Aceh. Hal ini tampak ketika Presiden Republik Indonesia Ir. Soekarno dan rombongan berkunjung ke daerah ini pada tanggal 15 Juni 1948.

Dalam suatu rapat umum yang diadakan di Lapangan Blang Padang Kutaraja (sekarang Banda Aceh), ibukota Daerah Aceh, Soekarno berpesan

kepada seluruh rakyat Aceh dengan mengatakan bahwa walaupun luasnya wilayah negara Republik Indonesia ini tinggal sebesar payung, namun harus dipertahankan sampai kepada tetesan darah yang penghabisan.

Sesudah mengadakan rapat umum, tanggal 16 Juni 1948 diadakan sebuah pertemuan dalam bentuk jamuan makan di Atjeh Hotel. Di tempat inilah kemudian tercetus ide untuk membeli pesawat terbang jenis DC 3. Keberadaan pesawat ini dipergunakan untuk perjuangan kemerdekaan dan membebaskan Indonesia dari blokade Belanda.

Ajakan Presiden Soekarno kepada masyarakat Aceh agar menyumbang pembelian pesawat itu ditanggapi secara positif dan antusiasme yang tinggi. Pada saat itu T. Mohd. Daoedsyah kemudian mengadakan rapat kilat dengan para pemimpin dan pemuka masyarakat yang hadir saat itu. Setelah mendengar penjelasan dari rombongan presiden bahwa harga sebuah pesawat jenis Dakota yaitu seharga \$ 120.000 atau 25 kg emas, maka rapat yang dipimpin oleh Residen Aceh itu menyanggupi untuk membeli dua buah pesawat terbang DC 3 tersebut. Untuk melaksanakan hal tersebut, maka dibentuk sebuah panitia pengumpul dana yang terdiri dari para saudagar dan pengusaha



Aceh yang tergabung dalam GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Aceh), yaitu ketua T. Mohd. Ali Panglima Polem, wakil ketua H.M. Djoened Yoesoef serta H. M Zainuddin sebagai sekretaris. Hasil kerja panitia cukup meyakinkan dan menggembirakan. Setelah beberapa waktu kemudian terkumpul uang sebanyak \$ 140.000. Penyerahan cek uang tersebut berlangsung pada tanggal 20 Juni 1948 di Pendopo Karesidenan. Uang sebesar itu dipergunakan sebagai uang panjar pembelian pesawat dan sisanya segera menyusul. Pada bulan Agustus T.M. Ali Panglima Polem menerima telegram bahwa cek sebesar \$ 140.000 dan \$ 120.000 telah diterima. Dari uang tersebut dapat dibeli dua buah pesawat DC 3, yang kemudian pesawat itu diberi nama RI-001 Seulawah.

Pesawat ini kemudian dipergunakan untuk menembus blokade Belanda dan alat perjuangan untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Pada mulanya RI-001 dipergunakan untuk melayani jalur Jawa dan Sumatra mengangkut pemimpin Republik Indonesia dan berbagai keperluan lainnya. Setelah itu dipergunakan untuk melayani jalur di luar negeri seperti ke Calcutta, India. Setelah itu pesawat ini dioperasikan di Rangoon, Burma. Pengoperasian komersial ini dimulai pada tanggal 26 Januari 1949. Sejak saat itu RI-001 Seulawah Agam terdaftar sebagai cikal bakal pesawat Garuda Indonesian Airways (GIA).

Namun dalam sebuah penerbangan RI-001 jatuh ditembak tentara Belanda di daerah Riau

daratan dalam sebuah perjalanan antara Banda Aceh-Yogyakarta.

Saat ini replika pesawat DC 3 Seulawah Agam dapat kita lihat di lapangan Blang Padang, Banda Aceh. Masyarakat umum dapat mengunjungi replika pesawat ini setiap hari. Ketika terjadi gempa dan tsunami, objek wisata ini tidak mengalami kerusakan, tetapi di sekelilingnya tumpukan sampah dan mayat-mayat mengelilingi benda ini.

#### **14. Makam Belanda Kerkhoff**

Kerkhoff atau Peutjoet adalah kuburan serdadu Belanda yang mati selama peperangan melawan rakyat Aceh. Komplek ini berukuran 150 x 200 m yang berlokasi di Jalan Teuku Umar Kampung Sukaramai, Blower (samping Blang Padang) Banda Aceh. Makam ini adalah salah satu bukti nyata kepahlawanan rakyat Aceh dalam mempertahankan daerahnya dari rongrongan penjajah Belanda. Tempat ini lebih dikenal oleh masyarakat Banda Aceh dengan nama kerkop (dari bahasa Belanda Kerkhoff), yang artinya kuburan atau tempat pemakaman.

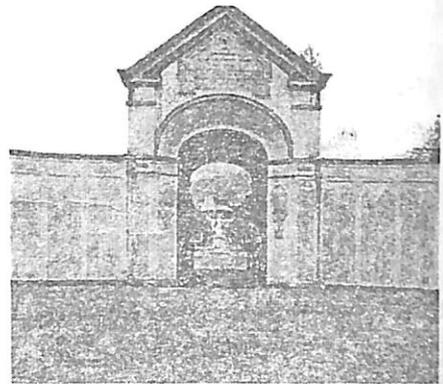
Di Kerkhoff ini terdapat makam pimpinan Belanda dalam penyerangan pertama, yaitu Jendral Kohler yang mati ditembak oleh pasukan Aceh di depan Masjid Raya Baiturrahman. Pada awal mulanya Jendral Kohler ini dimakamkan di Tanah Abang Jakarta. Akan tetapi, sejak 19 Mei 1978 tulang belulang Kohler tersebut dipindahkan ke Kerkhoff ini.

Perwira pertama yang dikuburkan di sini adalah J.J.P Weijerman yang tewas pada tanggal 20 Oktober 1883 di dekat Mesjid Siem Krueng Kale, Kecamatan Darussalam Aceh Besar. Selain itu, di kuburan ini terdapat makam Jendral Pel, Jendral Van der Heyden dan Jendral Van Aken. Jendral Pel ini ditembak pasukan Aceh di Lamnyong, Darussalam dan di batu nisannya yang menjulang tinggi terpampang gambar wajahnya.

Kerkhoff ini dibangun pada tahun 1880 dan di dalamnya terdapat kurang lebih 2.200 serdadu Belanda mulai dari pangkat prajurit hingga berpangkat jendral. Adapun seluruh nama-nama prajurit Belanda yang dimakamkan di kuburan ini dapat dilihat pada pintu gerbang dan di batu-batu nisan yang terdapat dalam komplek.

Makam Belanda Kerkhoff ini terbuka untuk umum. Dibuka dari pukul 07.00 18.00 WIB setiap hari. Ada petugas yang menjaga makam ini.

Dalam upaya memelihara keberadaan makam ini, sebuah yayasan telah didirikan di Belanda. Yayasan ini dinamakan Yayasan Dana Peucut. Adapun pengurus yayasan ini (2003) adalah H.W. Neidig (ketua/sekretaris), Drs. G.K. H. Hes (bendahara), G.A. Geerts (kultural), G.L. M. Pastoor, R. Hartig. R.J. Nix, dan T.J.A. Witlox (anggota).



*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Ketika terjadi gempa dan tsunami, objek wisata ini mengalami kerusakan dan di sekelilingnya terdapat tumpukan sampah dan mayat-mayat. Kemudian dibersihkan kembali ke kondisi semula untuk dapat dikunjungi oleh wisatawan.

### **BAB III**

## **POTENSI DAN PENGHAMBAT KEPARIWISATAAN**

Pilihan pemerintah menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalan di bidang ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan nasional dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat, merupakan suatu langkah yang cukup bijaksana. Hal ini terbukti pada saat ini dari sekian banyak sektor perekonomian yang ada, hanya beberapa industri yang bertahan dari gempuran badai krisis baik ekonomi, sosial, maupun keamanan yang melanda Indonesia. Salah satu yang masih dapat bertahan adalah sektor pariwisata.

Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Menurut beberapa ahli pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha atau industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bidang usaha terbesar kedua setelah minyak. Menurut

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

catatan World Tourism Organization (WTO), dalam tahun 1979 sebanyak 270 juta orang melakukan perjalanan ke luar negeri dengan mengeluarkan dana sebesar US \$ 75 Milyar. Dalam tahun 1980 orang yang melakukan perjalanan keluar negeri diperkirakan meningkat menjadi 280 juta orang dengan pengeluaran sekitar US \$ 85 Milyar (Kodhyat, 1982; 4).

Pemasukan devisa dari industri pariwisata memang cukup mengiurkan bagi negara tujuan. Selain dari valuta asing yang dibelanjakan wisatawan selama berkunjung, negara ataupun daerah tujuan tersebut mendapat keuntungan ekonomis lainnya, seperti penerimaan pajak dari sektor usaha yang terkait dengan pariwisata (hotel, restoran, tempat hiburan, dan lain-lain).

Selain negara/pemerintah, keuntungan ekonomis dari pembangunan pariwisata di negara atau daerah tujuan wisata juga sangat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai ilustrasi, sebuah hotel sangat memerlukan berbagai macam bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan para tamu. Untuk memenuhi kebutuhan bahan makanan, seperti daging, sayuran, dan buah-buahan ini biasanya hotel membeli dari masyarakat sekitar dengan memperhatikan kualitas barang. Dengan semakin banyaknya kebutuhan akan bahan makanan, maka hal ini memberi peluang dan mendorong para petani dan peternak yang berada di sekitar hotel untuk meningkatkan produksi tanpa menghilangkan kualitas hasil pertanian. Contoh lainnya adalah,

setiap wisatawan yang berkunjung ke suatu negara atau daerah tujuan wisata tentunya memerlukan cenderamata dari negara atau daerah tersebut sebagai tanda kenangan yang dapat diceritakan wisatawan kepada sahabat, keluarga, dan sejawat. Kebutuhan ini tentunya mendorong masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata untuk berkarya dan memproduksi berbagai cenderamata yang diinginkan wisatawan. Dengan demikian pada akhirnya mendorong pertumbuhan industri kecil yang ada di masyarakat.

Dari contoh tersebut terlihat bahwa pengembangan pariwisata mempunyai dampak positif bagi perekonomian masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata. Dengan berkembangnya pariwisata di suatu negara atau daerah akan mengakibatkan perluasan sumber-sumber perekonomian bagi masyarakat di negara atau daerah tujuan wisata.

Pariwisata adalah suatu gejala yang kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek. Dari berbagai aspek yang ada, aspek yang mendapat perhatian yang paling besar adalah aspek ekonomisnya. Dengan melihat aspek ekonomisnya, maka berkembang suatu konsep yaitu industri pariwisata yang merupakan suatu kegiatan pariwisata seutuhnya.

Sebagai industri, pariwisata mengeluarkan produk yang akan dibeli oleh pembelinya, yakni wisatawan. Ada bermacam produk yang ditawarkan oleh industri pariwisata yang dapat dikelompokkan menjadi 3 bidang, yakni: bidang atraksi, bidang

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

transpor wisata, dan bidang jasa wisata. Bidang atraksi merupakan sesuatu yang diharapkan dari motif wisatawan berkunjung ke negara atau daerah tujuan wisata. Jadi, seorang wisatawan akan berkunjung ke suatu daerah atau negara tujuan wisata untuk melihat atraksi wisata yang ada di daerah atau negara tersebut.

Dengan demikian, suatu negara atau daerah mempunyai niat untuk mengembangkan pariwisata di daerahnya harus memperhatikan ketersediaan atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tersebut. Dalam hal ini atraksi wisata dapat berupa panorama alam, keanekaragaman Budaya, peninggalan sejarah, kehidupan masyarakat dan sebagainya. Bidang jasa wisata merupakan produk yang dihasilkan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan wisata di negara atau daerah tujuan wisata. Jasa wisata yang dimaksud adalah hotel-hotel, penginapan, restoran, tempat hiburan, pramuwisata, biro perjalanan, dan lain-lain. Produk industri wisata yang tidak kalah pentingnya dari produk yang lain adalah transportasi wisata. Produk ini dimaksudkan untuk melayani wisatawan dari tempat asal ke tempat tujuan wisata atau dari hotel ke tempat atraksi wisata.

Berkembang atau tidaknya suatu negara atau daerah menjadi tujuan wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan bergantung pada ketiga produk pariwisata yang dihasilkan oleh negara atau daerah tersebut. Semakin bagus produk yang dihasilkan

semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke negara atau daerah tersebut. Sebaliknya, semakin buruk produk yang dihasilkan semakin berkurang pula wisatawan yang berkunjung ke negara atau daerah tersebut.

## **A. Potensi**

### **1. Potensi Alam**

. Seperti yang telah dipaparkan pada bab 2 Aceh memiliki objek wisata yang cukup menarik dan eksotik. Objek-objek wisata ini menyangkut objek wisata alam, sejarah/budaya, dan ekowisata. Objek-objek itu telah banyak dikunjungi oleh wisatawan. Salah satunya adalah Sabang. Sebagai suatu pulau yang eksotik Sabang memiliki beberapa kelebihan panorama alamnya dibanding daerah lain. Ekosistem Sabang adalah ekosistem perairan dengan indeks keanekaragaman (*diversity index*) yang tinggi, memiliki danau vulkanik dan jeram, Cahaya matahari yang juga merupakan faktor penting bagi suatu lokasi wisata. Parameter ini diukur dengan intensitas penyinaran dalam waktu setahun. Sabang terletak di khatulistiwa yang sudah tentu mendapat penyinaran matahari sepanjang tahun. Pantai berpasir merupakan area bermain dan bersantai yang sangat disukai wisatawan. Suatu wilayah wisata pantai kurang berbobot jika tidak memiliki pantai berpasir yang memadai.

Ditinjau dari segi geologi pulau Weh adalah sebuah pulau vulkanik. Indikasinya terlihat dari

material batuanannya, sebagian besar (70 %) adalah batuan vulkanik. Pada umumnya sebuah pulau vulkanik memiliki pantai curam, dalam dan berbatu. Sebagian besar pantai di Sabang adalah pantai berbatu. Hanya ada beberapa pantai berpasir dalam skala ukuran kecil. Beberapa pantai yang dimaksud adalah pantai Sumur Tiga (500 m), pantai Gapang (100 m), pantai Kasih (100 m), pantai Anoi Itam (300 m). Lebar rata-rata pantai-pantai tersebut  $\pm$  20 m. Kuantitas pasir yang ada di pantai-pantai tersebut tidak konstan sepanjang tahun. Pada musim Angin Barat, pasir di pantai-pantai Barat Sabang jauh berkurang, begitu pula sebaliknya. Luas pantai berpasir di Sabang kurang memadai untuk dijadikan area bersantai dan bermain. Sebagai perbandingan, pantai Copacobana dan pantai Ipanema di kota Rio De Janeiro, Brazil memiliki panjang masing-masing  $\pm$  4 km dan lebar lebih dari 100 m. Pantai di kota Jayapura memiliki panjang  $\pm$  3 km dan lebar berkisar 50-60 m (HMMCJ WIRTJES IV, tt).

Ketiga parameter di atas dapat dikategorikan sebagai panorama alam. Pada kategori ini, Sabang memperoleh nilai positif, sehingga dapat dikatakan unggul. Keunggulan ini menjadi lebih nyata karena Sabang memiliki taman laut dengan terumbu karang dan biota air. Terumbu karang dan biota air di taman laut perairan Sabang memiliki keanekaragaman yang tinggi dan beberapa jenis tergolong langka.

Tidak jauh berbeda dengan Sabang, Aceh Besar dan Banda Aceh juga memiliki potensi alam yang dapat dijadikan sebagai aset wisata, misalnya

pantai dan pegunungan. Di Aceh Besar terdapat pegunungan Seulawah (Saree) yang memiliki hawa yang cukup sejuk dan hutan alam. Kawasan ini sering menjadi tempat singgah kendaraan umum yang menuju dan meninggalkan Banda Aceh, yaitu di Saree.

## **2. Potensi Atraksi wisata/budaya/Oleh-oleh**

### **a. Permainan Tradisional**

#### **(i) Geulayang Tunang**

*Geulayang Tunang* terdiri dari dua kata yaitu *geulayang* yang berarti layang-layang dan *Tunang* yang berarti pertandingan. Jadi *geulayang tunang* adalah pertandingan layang-layang atau adu layang yang diselenggarakan pada waktu tertentu. Permainan ini sangat digemari di berbagai daerah di Aceh. Mengenai nama permainan ini kadang-kadang juga ada pula yang menyebutnya *adud geulayang*. Kedua istilah yang disebutkan terakhir sama artinya, hanya lokasi yang berbeda.

Pada zaman dahulu permainan ini diselenggarakan sebagai pengisi waktu setelah mereka panen padi. Sebagai pengisi waktu, permainan ini sangat bersifat rekreatif. Oleh karena itu, permainan ini sering kali dilombakan dalam berbagai acara peringatan pada hari Kemerdekaan RI atau event-event lainnya.

**(ii). Peupok Leumo**

*Peupok leumo* adalah sejenis permainan yang khas terdapat di Aceh Besar. Permainan ini merupakan suatu permainan mengadu sapi. Permainan ini sebelumnya berkembang di kalangan peternak sapi. Zaman dahulu lazimnya *peupok leumo* diselenggarakan oleh sekelompok peternak yang berada pada satu lokasi seperti yang berada pada satu kampung atau lebih luas lagi satu mukim, diselenggarakan seminggu sekali. Untuk menentukan hari-hari penyelenggaraan setiap hari minggu, Jumat atau hari-hari lainnya. Dapat juga diselenggarakan pada sore hari, pukul 16.00-18.00.



Selain *peupok leumo* masih ada lagi acara *peupok leumo tunang*, yaitu permainan *peupok leumo* untuk mencari sapi yang akan keluar sebagai pemenang. Acara *peupok leumo tunang* ini biasanya diselenggarakan oleh sebuah panitia. Waktunya tergantung kepada cuaca dan musim-musim tertentu seperti sehabis panen atau waktu-waktu lain seperti pada hari-hari besar dan sebagainya.

**(iii). Peh Kayee**

*Meuen Peh Kayee* disebut juga *meuen gok* atau *meuen sungkeet*. Para pemain adalah anak

anak yang sudah bisa berhitung, karena untuk mengakhiri permainan dengan hitungan. Perlengkapan yang dibutuhkan sebuah gagang sepanjang lebih kurang 60 cm yang dipergunakan sebagai alat untuk memukul dan sebuah anak kayu sepanjang lebih kurang 10 sampai 15 cm untuk dipukul oleh pemain, juga dibutuhkan lapangan yang luas. Gagang dan anak kayu biasanya dari pelepah rumbia yang telah dipotong-potong dan dibulatkan dengan maksud tidak mencederai bagi pemain karena ringan.

Dalam permainan *peh kayee* ada beberapa istilah, yaitu *boh sungkeet*, *boh peh*, dan *boh jeungki*. *Boh Sungkeet* adalah bola pertama dalam memulai permainan dengan menyungkit anak yang telah diletakkan diatas lobang yang telah disediakan dengan gagang sekuat mungkin ke arah lawan. *Boh Peh* adalah bola kedua di mana anak diumpamakan sebagai bola sesudah dilambung ke atas kemudian dipukul sekuat mungkin ke arah lawan. *Boh Jeungki* adalah bola ketiga dimana anak diletakkan secara membujur yang sebagian berada di dalam lubang dan kemudian dipukul bagian atas sampai naik, setelah naik diusahakan untuk dipukul secara lemah beberapa kali, seandainya tidak dapat dipukul secara lemah barulah dipukul yang kuat ke arah lawan.

## **b. Kesenian**

### **(i). Saman**

Tarian saman diciptakan dan dikembangkan oleh seorang tokoh Agama Islam bernama Syeh Saman. Syair saman dipergunakan bahasa Arab dan bahasa Aceh. Tarian ini tidak mempunyai iringan permainan, karena dengan gerakan-gerakan tangan dan syair yang dilagukan, telah membuat suasana menjadi gembira. Lagu-lagu (gerak-gerak tari) pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan ke atas secara bergantian.



### **(ii). Tari Likok Pulo Aceh**

Tarian ini lahir sekitar tahun 1849, diciptakan oleh seorang Ulama tua berasal dari Arab, yang hanyut di laut dan terdampar di Pulo Aceh atau sering juga disebut Pulau (beras). Diadakan sesudah menanam padi atau sesudah, biasanya pertunjukan dilangsungkan pada malam hari bahkan jika tarian dipertandingkan berjalan sepanjang malam. Tarian dimainkan dengan posisi duduk bersimpuh, berbanjar bahu membahu. Seorang pemain utama yang disebut syeh berada di

tengah-tengah pemain. Dua orang penabuh rapai berada dibelakang atau sisi kiri/kanan pemain. Sedangkan gerak tari hanya memfungsikan anggota tubuh bagian atas, badan, tangan dan kepala. Gerakan tari pada prinsipnya ialah gerakan olah tubuh, keterampilan, keseragaman/keserentakan dengan memfungsikan tangan sama-sama ke depan, kesamping kiri atau kanan, ke atas dan melingkar dari depan ke belakang, dengan tempo mula lambat hingga cepat.



### **(iii). Tari Pho**

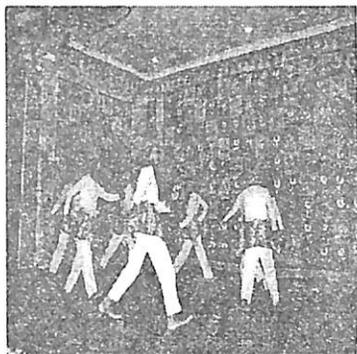
Perkataan *pho* berasal dari kata *peuba-e*, *peubae* artinya *meratoh* atau *meratap*. *Pho* adalah panggilan/sebutan penghormatan dari rakyat/hamba kepada Yang Maha Kuasa yaitu *Po Teu Allah*. Bila raja yang sudah almarhum disebut *Po Teumeureuhom*. Tarian ini dibawakan oleh para wanita. Dahulu biasanya dilakukan pada saat kematian orang besar dan



raja-raja, didasarkan atas permohonan kepada Yang Maha Kuasa, mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap melahirkan kesedihan-kesedihan yang diiringi ratap-tangis. Sejak berkembangnya agama Islam, tarian ini tidak lagi ditonjolkan pada waktu kematian, dan telah menjadi kesenian rakyat yang sering ditampilkan pada upacara-upacara adat.

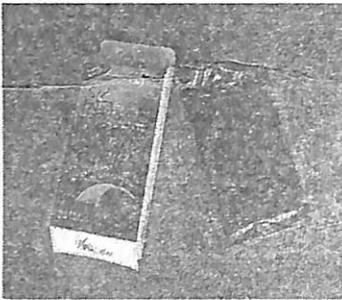
#### **(iv). Seudati**

Sebelum adanya *seudati*, sudah ada kesenian yang seperti itu dinamakan *retoih*, atau *saman*, kemudian baru ditetapkan nama syahadati dan disingkat menjadi *seudati*. Pemain *seudati* terdiri dari 8 orang pemain dengan 2 orang anak syahi berperan sebagai vokalis, salah seorang diangkat sebagai syekh, yaitu pimpinan group *seudati*. *Seudati* tidak diiringi oleh instrument musik apapun. Irama dan tempo tarian, ditentukan oleh irama dan tempo dari lagu yang dibawakan pada beberapa adegan oleh petikan jari dan tepukan tangan ke dada serta hentakan kaki ke tanah. Tepukan dada memberikan suara seolah olah ada sesuatu bahan logam di bagian dada atau perut yang dilengketkan, sehingga bila dipukul mengeluarkan suara getar dan gema.



### **c. Souvenir/Oleh-oleh**

“Bawa *oleh-oleh* ya kalau pulang nanti”. Kalimat tersebut merupakan perkataan yang sering kita dengar, apabila kita pergi berwisata ke suatu daerah. Memang, kita sendiri seringkali pada saat kita pulang berpikir apa yang dapat kita bawa sebagai *oleh-oleh* untuk teman atau keluarga. Di daerah wisata, *oleh-oleh* ini sebaiknya berupa suatu yang unik atau tidak ada di daerah kita, sehingga kita akan terkesan ketika melihatnya bahwa kita pernah pergi ke suatu daerah. Aceh sebagai salah



satu daerah kunjungan wisata mempunyai *oleh-oleh*/souvenir yang dapat dijadikan barang bawaan yang akan diberikan kepada teman atau sanak saudara. Adapun *oleh-oleh* itu yang merupakan potensi daerah Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang

adalah berupa:

#### **(i). Makanan/minuman**

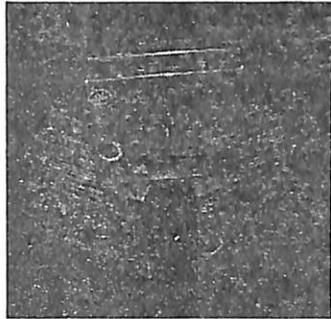
##### **a. Kopi Uleekareng**

Masyarakat Aceh terkenal sebagai masyarakat yang mempunyai hobi minum kopi. Di setiap sudut kampung kita dengan mudah menjumpai warung kopi. Kebiasaan minum kopi ini didukung oleh kondisi Aceh sebagai penghasil kopi. Salah satu kopi yang cukup terkenal adalah kopi Uleekareng. Apabila

anda ingin membawanya dapat membeli di warung kopi Abu Solong di Uleekareng, Banda Aceh.

### **b. Dendeng Aceh**

Dendeng Aceh merupakan makanan yang terbuat dari daging sapi yang sudah kering. Makanan ini tahan lama sehingga dapat dibawa ke tempat yang cukup jauh. Dendeng Aceh ini cukup terkenal sebagai oleh-oleh dari Aceh. Apabila anda ingin membawanya sebagai oleh-oleh dapat membeli di toko-toko di kawasan Peunayong, Simpang Surabaya, dan Pasar Aceh.



### **c. Keumamah**

Keumamah merupakan makanan khas Aceh. Makanan ini berupa ikan tongkol yang telah dikeringkan. Seperti juga Dendeng Aceh, Keumamah tahan lama sehingga dapat dibawa ke tempat yang cukup jauh dan memakan waktu.

### **d. Pisang Ayam**

Pisang ayam merupakan pisang khas dari Aceh. Salah satu khasiatnya adalah dapat mencegah penyakit diare.

### **e. Durian**

Durian merupakan makanan yang sering diburu oleh masyarakat Aceh sebagai makanan tambahan. Jenis makanan yang menyertai durian adalah lemang, yaitu berupa ketan yang dibakar. Pada masa musim durian, di kawasan simpang BPKP, Pasar Aceh sering masyarakat yang bergerombol menikmati durian sambil menikmati keindahan malam kota Banda Aceh.

### **(ii). Benda/Barang**

#### **a. Kopiah**

Sebagai daerah yang berpenduduk hampir seratus persen memeluk agama Islam, Aceh tentunya banyak memiliki atribut-atribut keislaman. Salah satunya adalah kopiah. Kopiah Aceh cukup khas karena terdapat hiasan di tepi kopiah berupa motif-motif khas Aceh, sehingga terasa unik dilihat. Selain itu, terdapat juga kupiah yang diberinama kupiah Riman, yaitu berupa kupiah yang terbuat dari akar-akaran. Hanya, saja harga kupiah riman ini cukup mahal (mulai dari kisaran harga Rp. 75.000 sampai dengan Rp. 200.000).



### **b. Emas**

Emas Aceh terkenal dengan kecantikan modelnya. Banyak nuansa etnik dalam desainnya. Salah satu desain yang cukup terkenal adalah berupa pintu Aceh. Souvenir ini dapat berupa bros atau liontin.



### **c. Tas/dompot**

Souvenir barang berupa tas/dompot beserta pernik-perniknya seringkali diburu oleh para wisatawan. Banyak souvenir ini didisain dengan nuansa etnik yang kental. Banyak motif dari souvenir, seperti motif Alas, Gayo, Aceh dan sebagainya.

### **d. Rencong/Siwaih/Pedang**

Souvenir ini berupa benda tajam. Benda ini diburu karena memang khas. Siapa saja yang melihat benda ini menjadi bahwa benda ini berasal dari Aceh. Adapun jenis senjata rencong adalah

#### **- Reuncong (Rencong)**

Ada empat macam rencong yang menjadi senjata andalan masyarakat Aceh, yaitu pertama *reuncong Meucugek*. Disebut *rencong meucugek* karena pada gagang rencong tersebut terdapat suatu bentuk panahan dan perekat yang dalam istilah Aceh disebut *cugek* atau *meucugek*. *Cugek* ini

diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

**Kedua,** *Reuncong Meupucok* memiliki pucuk di atas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari *rencong meupucok* ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar. Jenis *rencong* semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan. Biasanya, *rencong* ini dipakai pada upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan masalah adat dan kesenian. Ukiran yang terdapat pada gagang *rencong* bermacam-macam bentuknya, ada yang menyerupai bunga mawar, kembang daun dan lainnya tergantung kepada selera pemakai.



**Ketiga,** *Reuncong Pudoi*. Istilah *pudoi* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagang *rencong* ini hanya lurus saja dan pendek sekali. Jadi, yang dimaksud *pudoi* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang *rencong* tersebut.

**Keempat,** *Reuncong Meukuree*. Perbedaan *rencong meukuree* dengan jenis *rencong* lain adalah

pada mata rencong. Mata rencong diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lainnya. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lama maka pada mulanya akan terbentuk sejenis aritan atau bentuk yang disebut *kuree*. Semakin lama atau semakin tua usia sebuah rencong makin banyak pula *kuree* yang terdapat pada mata rencong yang bersangkutan. *Kuree* ini dianggap mempunyai kekuatan magis.

#### - Siwaih

Senjata ini sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi *siwaih* ukurannya (baik besar maupun panjang) melebihi dari pada rencong. *Siwaih* sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bahagian dari perlengkapan raja-raja atau *ulebalang-ulebalang*.

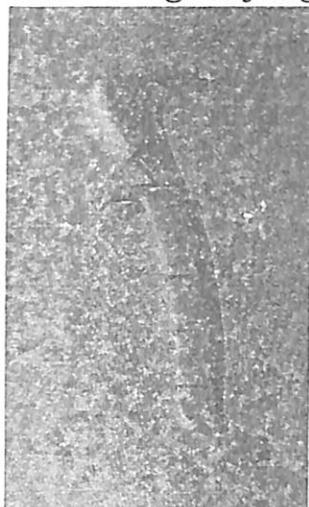


## 2. Potensi Masyarakat

Sektor pariwisata semakin hari semakin besar perannya dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Tidak stabilnya harga migas di pasaran dunia dan masih terbatasnya pendapatan

diperlukan untuk mudah dipegang dan tidak mudah lepas waktu menikam ke badan lawan atau musuh.

**Kedua,** *Reuncong Meupucok* memiliki pucuk di atas gagangnya yang terbuat dari ukiran logam yang pada umumnya dari emas. Gagang dari *rencong meupucok* ini kelihatan agak kecil pada gagang atau pegangan pada bagian bawahnya. Namun semakin ke ujung gagang ini semakin membesar. Jenis *rencong* semacam ini digunakan untuk hiasan atau sebagai alat perhiasan. Biasanya, *rencong* ini dipakai pada upacara-upacara resmi yang berhubungan dengan masalah adat dan kesenian. Ukiran yang terdapat pada gagang *rencong* bermacam-macam bentuknya, ada yang menyerupai bunga mawar, kembang daun dan lainnya tergantung kepada selera pemakai.



**Ketiga,** *Reuncong Pudoi*. Istilah *pudoi* dalam masyarakat Aceh adalah sesuatu yang dianggap masih kekurangan, atau masih ada yang belum sempurna. Gagang *rencong* ini hanya lurus saja dan pendek sekali. Jadi, yang dimaksud *pudoi* atau yang belum sempurna adalah pada bentuk gagang *rencong* tersebut.

**Keempat,** *Reuncong Meukuree*. Perbedaan *rencong meukuree* dengan jenis *rencong* lain adalah

pada mata rencong. Mata rencong diberi hiasan tertentu seperti gambar ular, lipan, bunga dan lainnya. Gambar-gambar tersebut oleh pandai besi ditafsirkan dengan bermacam-macam kelebihan dan keistimewaan. Rencong yang disimpan lama maka pada mulanya akan terbentuk sejenis aritan atau bentuk yang disebut *kuree*. Semakin lama atau semakin tua usia sebuah rencong makin banyak pula *kuree* yang terdapat pada mata rencong yang bersangkutan. *Kuree* ini dianggap mempunyai kekuatan magis.

#### - Siwaih

Senjata ini sejenis dengan rencong yang juga merupakan senjata untuk menyerang. Bentuknya hampir sama dengan rencong tetapi *siwaih* ukurannya (baik besar maupun panjang) melebihi dari pada rencong. *Siwaih* sangat langka ditemui, selain harganya yang mahal, juga merupakan bahagian dari perlengkapan raja-raja atau *ulebalang-ulebalang*.



## 2. Potensi Masyarakat

Sektor pariwisata semakin hari semakin besar perannya dalam menunjang pembangunan nasional maupun daerah. Tidak stabilnya harga migas di pasaran dunia dan masih terbatasnya pendapatan

devisa negara dari sektor perdagangan membuat pemerintah cukup berharap dari sektor pariwisata dalam menambah devisa negara. Hal ini dapat kita lihat dari ulasan Direktorat Jenderal Pariwisata yang menegaskan bahwa "Dalam rangka pembangunan Nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, GBHN telah menetapkan bahwa pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan Nasional menjadi kegiatan ekonomi yang diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan setempat, mendorong pembangunan daerah serta mempertahankan alam, nilai dan budaya bangsa (Ditjen Pariwisata, 1990:1)".

Untuk mencapai target tersebut, maka kegiatan pariwisata perlu ditingkatkan, karena selain menambah devisa negara, juga memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan aneka ragam kebudayaan serta alam Indonesia yang indah.

Demi tercapainya keberhasilan di bidang pariwisata diperlukan adanya peran serta berbagai unsur yakni pemerintah, dunia usaha, jasa usaha, dan masyarakat. Terutama peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata. Pemerintah dalam usaha memajukan pariwisata sangat menyadari betapa pentingnya keterlibatan masyarakat dalam menunjang kegiatan pariwisata tersebut. Pemerintah juga menyadari bahwa daya tarik dan potensi daerah tujuan wisata tidak cukup hanya didukung dengan prasarana dan

sarananya. Tetapi perlu didukung oleh kesiapan masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pelayanan dan jasa ini. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Sebab bagaimanapun juga kegiatan pariwisata merupakan peristiwa sosial budaya yang melibatkan unsur manusia di dalamnya (Donald E. Linberg, 1976:102). Selanjutnya menurut Donald, dikatakan bahwa untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap perilaku dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut.

Oleh karena itu, dalam industri pariwisata, unsur manusia menjadi isu penting, baik sebagai obyek maupun subyek. Kemasan pariwisata tidak dapat ditampilkan terpisah-pisah atau terlepas dari unsur manusianya, melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk dinikmati wisatawan yakni pelayanan yang baik, keramah tamahan, kebersihan, keamanan, keindahan dan keterlibatan yang ditampilkan oleh masyarakat. Dengan demikian peran serta masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata, yakni perlu memiliki sikap mental, perilaku dan nilai budaya yang mampu mewujudkan masyarakat industri (pariwisata). Dalam hal ini kebudayaan daerah bisa diartikan sebagai budaya daerah maupun nilai budaya daerah yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata.

Usaha pariwisata dapat dianggap usaha industri karena memperdagangkan barang dan jasa.

Oleh karena itu pengembangan industri pariwisata tidak bisa dilepaskan dari peran serta masyarakat dan sumber daya manusia yang terlibat langsung di dalamnya. Mereka diharapkan mampu mewujudkan dan melaksanakan program Sapta Pesona yang dicanangkan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sapta Pesona adalah program pemerintah dalam rangka sadar wisata masyarakat, meliputi kemananan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keramahtamahan, kenangan, dan kesejukan (7 K). Masyarakat diharapkan mempunyai sikap mental dan nilai-nilai budaya yang mendukung program Sapta Pesona tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan potensi nilai budaya masyarakat di daerah wisata Sabang, Banda Aceh, dan Aceh Besar dimana aspek nilai budaya daerah dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pariwisata. Aspek nilai budaya yang digunakan dalam pengembangan wisata di Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang merupakan sistem nilai budaya (norma dan alam berfikir) yang ada di alam pikiran dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya. Seperangkat Nilai Budaya Masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang dalam mendukung Sadar Wisata Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau *way of life*. Cara hidup atau pandangan hidup ini meliputi cara berpikir, cara bertindak dan segala hasil karya nyata yang dianggap

berguna bagi masyarakatnya. Pengertian dari kebudayaan daerah di sini adalah sistem nilai budaya yang berfungsi untuk menata perilaku dan menghasilkan benda/hasil karya masyarakat.

Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dan konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran masyarakat mengenai apa yang dianggap penting dan berharga. Demikian pula masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang atau orang-orang yang terlihat langsung dalam industri pariwisata, memiliki seperangkat nilai budaya yang bisa mendukung program Sapta Pesona pariwisata. Mereka memiliki seperangkat nilai-nilai budaya yang merupakan hasil sosialisasi keluarga maupun lingkungan sosialnya. Sejak kecil, mereka sudah ditanamkan sikap ramah, bersih, tertib, dan selalu menjaga keamanan lingkungannya.

## **1. Aman**

Ketika Aceh dilanda konflik yang berkepanjangan, Sabang merupakan daerah yang relatif cukup aman. Dengan bersikap hati-hati dan waspada terhadap gangguan keamanan merupakan salah satu usaha masyarakat Sabang dalam memelihara keamanan. Dengan senantiasa bersikap hati-hati, dan waspada untuk menjaga keamanan lingkungannya. maka akan memberikan suasana tenang dan rasa tentram bagi wisatawan. Kondisi aman yang diciptakan oleh masyarakat Sabang memberikan kontribusi positif terhadap pelaksanaan

program Sapta Pesona Pariwisata. Tidak mengherankan jika pada saat itu Sabang<sup>1</sup> menjadi daerah yang cukup diminati wisatawan, baik asing maupun lokal.

## **2. Tertib**

Tertib adalah sikap yang selalu ditanamkan oleh masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang dalam kehidupan sehari-hari. Tertib menciptakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur secara disiplin oleh semua kehidupan masyarakat. Tertib erat kaitannya dengan etos kerja. Budaya antri berkaitan dengan sikap tertib masyarakat. Artinya jika masyarakat tertib dan taat pada peraturan, maka akan timbul budaya antri, baik itu antri dalam membeli tiket maupun antri dalam berlalu lintas (macet). Jangan sampai tidak sabar menunggu orang lain, sehingga tidak mau antri. Tidak sabar menunggu orang lain adalah merupakan suatu hal yang tidak baik.

Tertib mengenai ketetapan waktu juga selalu ditanamkan pada masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang seperti dalam melakukan shalat lima waktu yang harus tepat waktu. Tertib dalam

---

<sup>1</sup>Dua daerah lain, yaitu Banda Aceh dan Aceh Besar dianggap masih kurang kondusif, sehingga sebagian wisatawan kurang berminat karena merasa khawatir dengan keselamatan dirinya.

waktu merupakan kunci sukses dalam hidup, karena dengan mengerjakan pekerjaan secara tepat waktu akan menghasilkan yang optimal. Demikian pula dalam berjanji, masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang selalu ditanamkan perilaku menepati janji.

### **3. Bersih**

Sikap bersih selalu ditanamkan pada setiap warga Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Keadaan bersih ini harus tercermin pada lingkungan maupun diri sendiri. Dengan bersih jasmani maupun rohani, akan menyebabkan badan sehat dan jauh dari penyakit. Kebersihan merupakan bagian dari iman, ungkapan ini senantiasa diresapi dan dilaksanakan oleh masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Suasana yang dihadirkan di kawasan tersebut benar-benar membuat betah dan nyaman. Masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang secara rutin melakukan kerja bakti terutama menjelang hari-hari besar agama Islam.

### **4. Sejuk**

Sejuk adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar dan nyaman. Kondisi seperti itu sudah tercipta di kawasan wisata Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Keindahan alam ketiga daerah ini sungguh menarik bagi wisatawan untuk singgah dan

menikmatinya. Udara yang sejuk, pemandangan alam yang indah dan hamparan pasir yang memikat bagi siapa saja yang mengunjunginya. Potensi alam tersebut menjadi aset yang utama untuk mengembangkan pariwisata Nanggroe Aceh Darussalam. Demikian juga suasana keindahan dan kesejukan yang terdapat di kawasan wisata Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang, menjadi daya tarik bagi wisatawan.

## **5. Indah**

Indah adalah suatu kondisi keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi, sehingga memancarkan keindahan. Masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang serta masyarakat Aceh umumnya senang keindahan, baik dalam penampilan dan penatan yang serasi sehingga memancarkan keindahan. Pemandangan ini dapat dilihat melalui penampilan perempuan Aceh, dengan memakai jilbab. Mereka selalu kelihatan cantik dan menarik, karena mereka selalu menjaga penampilan, keserasian dan keindahan, baik cara berbusana maupun berdandan.

## **6. Ramah**

Ramah adalah sikap yang selalu ditanamkan pada setiap orang dalam berkomunikasi dan bergaul. Sikap ramah erat kaitannya dengan rasa

hormat dan sopan, suka senyum, suka menyapa, suka membantu tanpa pamrih. Sebagai penganut ajaran Islam yang taat, masyarakat Aceh Besar, Banda Aceh, dan Sabang dalam segala tindakannya selalu tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang salah satunya adalah melakukan hubungan yang baik dengan sesama makhluk Allah S.W.T. Dalam ajaran Islam disebutkan bahwa memberikan senyuman yang ikhlas pada setiap orang merupakan amal yang paling mudah. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika kita bertemu dengan masyarakat Aceh, walaupun mereka tidak mengenal kita mereka akan selalu tersenyum. Hal ini tampak pada kiasan dalam bahasa Aceh, *mulia wareh ranub lampuan, mulia rakan mameh suara*.

## **7. Kenangan**

Kenangan adalah sesuatu yang memberi kenyamanan dan kepuasan, sehingga seseorang mempunyai kesan yang mendalam. Sudah menjadi tradisi, jika masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang selalu memberikan *oleh-oleh* kepada tamu atau sanak saudara sebagai barang kenangan. Memberikan *oleh-oleh* kepada tamu ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa hormat dan menyambung tali persaudaraan atau persahabatan. Mereka berusaha menciptakan kenangan yang indah dan kesan baik bagi para wisatawan. Seperti kita ketahui bahwa kenangan itu sendiri mempunyai makna yang beragam, ada kenangan yang timbul akibat dari pelayanan akomodasi yang nyaman, dan

kenangan yang tidak terlupakan karena melihat atraksi budaya yang unik, dan ada kenangan akan sajian makan yang khas. Kenangan indah selalu muncul apabila melihat barang cenderamata yang unik ketika mengunjungi obyek wisata.

Uraian di atas menyebutkan bahwa kebudayaan daerah mempunyai peranan penting dalam pengembangan pariwisata. Untuk mewujudkan masyarakat industri pariwisata perlu didukung oleh sikap mental, perilaku dan nilai-nilai budaya yang mendukung kegiatan tersebut. Masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang memiliki nilai-nilai budaya yang mampu mendasari pelaksanaan program Sapta Pesona wisata. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pariwisata di Indonesia.

## **B. Penghambat**

### **1. Sikap/Perilaku Yang Tidak Mendukung**

Masyarakat Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang selain yang sudah diuraikan di atas, juga mempunyai sifat atau sikap yang kurang mendukung program sapta pesona wisata.

#### **a. vandalisme**

Ketiga daerah penelitian ini dikenal memiliki situs arkeologi dan benda warisan budaya terutama yang berhubungan dengan peninggalan Belanda.

Namun dalam beberapa dasawarsa ini sebagian besar situs tersebut sudah hancur, rusak dan tidak terawat. Sebagian besar kehancuran disebabkan oleh perilaku vandalisme dari masyarakat atau pengunjung objek-objek wisata. Hal ini sangat disesalkan karena menghancurkan aset pariwisata.

Sementara itu daerah-daerah tujuan wisata lainnya berlomba-lomba memelihara situs arkeologi dan benda warisan budayanya. Ada hubungan yang sangat signifikan antara kekayaan situs dan warisan budaya suatu daerah dengan lama tinggal wisatawan di daerah tersebut dan hal itu jelas berpengaruh terhadap jumlah uang yang dibelanjakan oleh wisatawan.

#### **b. Kurangnya Minat Menyelenggarakan Atraksi Kesenian**

Atraksi pertunjukan (*show*) merupakan faktor daya tarik yang cukup besar dari suatu daerah wisata. Tanpa atraksi pertunjukkan, wisatawan akan melewati malam yang sepi dan membosankan. Sampai saat ini di Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang belum ada terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang aktif di bidang bisnis pertunjukan (*showbiz*). Belum banyak perusahaan atau perorangan yang mengorganisir bisnis pertunjukan (*event organizer*). Di samping itu, Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang tidak memiliki sarana tempat penyelenggaraan pertunjukan yang dilengkapi dengan peralatan audiovisual berteknologi tinggi.

Ketiga daerah penelitian ini juga tergolong sepi dari kegiatan pameran seni, pameran dagang, pertandingan perlombaan dalam bidang olah raga. Kondisi ini sangat berbeda, bila dibandingkan dengan daerah wisata di Bali, Jawa atau Langkawi, Penang, (Malaysia) dan Phuket (Thailand).

Tidak adanya kelompok-kelompok masyarakat yang aktif di bidang bisnis pertunjukan (*showbiz*) disebabkan masih kurangnya minat masyarakat berkecimpung dalam kegiatan kesenian. Masih banyak anggota masyarakat yang berpandangan bahwa kesenian tidak dapat memberikan kehidupan yang lebih baik bagi pelakunya, sehingga pada akhirnya memadamkan minat mereka untuk terlibat aktif di bidang kesenian.

## **BAB IV**

### **PENGETAHUAN, PERILAKU, DAN SIKAP MASYARAKAT**

#### **A. Karakteristik Responden**

Seperti telah disebutkan pada bab I bahwa lokasi penelitian ini mencakup 3 kabupaten/kota, yaitu Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang. Setelah dilakukan penelitian terjaring sebanyak 90 orang responden, sebagian besar berasal dari Banda Aceh, yaitu sebanyak 35,6 persen responden dari total seluruh responden. Dua kabupaten lain yang dijadikan sampel terjaring sebanyak 33,3 persen responden berasal dari Aceh Besar dan 31,1 persen berasal dari Sabang (lihat tabel 1).

Tabel 1  
Asal Responden

No.	Asal	Absolut	Persentase
1.	Banda Aceh	32	35,6
2.	Aceh Besar	30	33,3
3.	Sabang	28	31,1
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Dilihat dari sisi pendidikan dan mata pencaharian hidup penduduk setempat, berdasarkan tabel 2 tampak bahwa komposisi terbanyak dari responden yang terjaring dalam penelitian ini adalah mereka yang berprofesi lain-lain (misalnya pelajar, mahasiswa dan sebagainya). Jumlah mereka mencapai 26 orang (28,8 persen). Kelompok yang paling sedikit adalah mereka yang berprofesi sebagai petani 2 orang (2,2 persen). Selain itu tampak pula kelompok dari pendidikan tidak/tamat SLTA yang merupakan kelompok yang terbesar, yaitu 45,7 persen.

Tabel 2

Distribusi Responden Menurut Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian Hidup

No.	Tingkat Pendidikan	Mata Pencaharian Hidup					Jumlah
		PNS	Peg. Swasta	Petani	Nelayan	Lain-lain	
1.	Tidak/tamat SD	0,0	0,0	0,0	0,0	3,8	10,9 N= 1
2.	Tidak/tamat SLTP	10,0	5,4	50,0	40,0	3,8	20,9 N= 8
3.	Tidak/tamat SLTA	30,0	54,1	50,0	60,0	80,8	45,7 N= 52
4.	Diploma / akademi	10,0	8,1	0	0	7,8	6,9 N= 8
5.	Sarjana /pascasarjana	50,0	32,4	0	0	3,8	15,6 N= 21
	Jumlah	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
	N	20	37	2	5	26	90

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan masih berusia muda. Pada tabel 3 tampak bahwa sebanyak 61,1 persen responden berjenis

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

kelamin laki-laki dan sisanya 38,9 persen berjenis kelamin perempuan. Selain itu tampak pula bahwa sebanyak 95,6 persen berusia muda (< 40 tahun) dan 4,4 persen responden berusia tua (> 40 tahun). Adapun usia responden yang terjaring dalam penelitian ini berada dalam rentang 17 tahun – 70 tahun.

**Tabel 3**  
**Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Usia (Persentase)**

No.	Jenis Kelamin	Usia		Jumlah
		< 40 tahun	> 40 tahun	
1.	Laki-laki	60,5	75,0	61,1
		52	3	N= 55
2.	Perempuan	39,5	25,0	38,9
		34	1	N= 35
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
	N	86	4	N= 90

Sumber: Data primer 2006 (diolah)

**(ii). Pengetahuan Masyarakat**

Pengetahuan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengambilan sebuah keputusan. Pengetahuan yang baik tentang suatu masalah akan membantu membuat sebuah keputusan yang baik dan sesuai dengan akar masalah. Sebaliknya, keputusan akan menjadi salah apabila kita kurang menguasai pengetahuan yang terkait dengan masalah tersebut. Oleh karena itu, untuk mengambil sikap terhadap masalah-masalah yang terkait dengan kepariwisataan diperlukan pengetahuan yang baik mengenai apa dan bagaimana sebetulnya kepariwisataan, baik dari sisi objek wisata maupun manfaat dari pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang kepariwisataan cukup baik. Sebanyak 87,7 persen responden menyatakan mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan kepariwisataan dan sisanya 12,3 persen responden tidak mengetahui dengan baik tentang apa yang dimaksud dengan kepariwisataan (lihat tabel 4).

Tabel 4

Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Responden tentang Maksud dan arti Kepariwisataaan dengan kunjungan ke tempat Objek Wisata

No.	Tahu Arti dan maksud tentang Kepariwisataaan	Kunjungan ke Objek Wisata		Jumlah
		Belum pernah	Pernah mengunjungi	
1.	Tahu	28,6 2	92,7 77	87,7 N= 79
2.	Tidak Tahu	71,4 5	7,3 6	12,3 N= 11
	Jumlah	100,0	100,0	100,0
	N	7	83	90

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Selain itu tampak juga bahwa sebagian besar responden (92,2 persen) pernah mengunjungi objek wisata, baik yang ada di Aceh, luar Aceh, maupun di luar negeri. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu/seseorang

yang berkaitan dengan tempat dan event yang menarik, orang yang melakukan perjalanan untuk maksud bisnis, bersenang-senang, kesehatan, dan sebagainya. Salah seorang responden, Melani (21 tahun) memberikan arti dan maksud pariwisata seperti tampak pada pernyataan berikut:

“Pariwisata adalah tempat rekreasi/objek wisata/tempat yang menarik/bersejarah sehingga dapat menarik orang untuk mengunjunginya dan dapat menjadi aset untuk menambah devisa negara dan meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat sekitarnya”.

Hasil penelitian juga menunjukkan pengetahuan tentang arti dan maksud kepariwisataan yang baik mempunyai hubungannya dengan pengalaman responden mengunjungi objek-objek wisata, baik yang ada di Aceh maupun yang ada di luar Aceh. Sebagian besar responden (92,7 persen) pernah mengunjungi objek-objek wisata sehingga tahu tentang maksud dan arti pariwisata. Selain itu tampak bahwa responden yang belum pernah mengunjungi objek wisata tidak mengetahui arti dan maksud pariwisata (71,4 persen). Salah seorang responden, T. Irwansyah, SE (30 tahun) mengutarakan pengalamannya mengunjungi objek wisata, baik di Aceh maupun di luar Aceh sebagai berikut,

“Kami sekeluarga sangat suka berrekreasi. Pada hari-hari libur anak sekolah atau hari libur lainnya, saya membawa keluarga ke

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

beberapa objek wisata, baik pantai, alam maupun objek wisata menarik lainnya. Objek-objek ini ada di Aceh, luar Aceh, dan luar negeri. Rasanya setelah berrekreasi kami dapat menghilangkan rasa penat setelah bekerja dan sekaligus menyenangkan keluarga”.

Karena pernah mengunjungi berbagai objek wisata, maka terbentuk pula pengetahuan tentang manfaat pariwisata dengan baik. Pariwisata tidak hanya bermanfaat bagi keluarga, tetapi juga bagi negara. Berpariwisata tidak hanya sekedar melihat-lihat suatu objek atau event kemudian pulang, tetapi lebih dari itu beragam manfaat yang dapat dipetik dari pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 93,3 persen responden mengetahui manfaat pariwisata dan hanya 6,7 persen responden yang tidak mengetahuinya (lihat tabel 5).

Tabel 5

Pengetahuan Responden tentang Manfaat dari  
Pariwisata

No.	Pengetahuan responden tentang Manfaat Pariwisata	Absolut	Persentase
1.	Tahu	84	93,3
2.	Tidak Tahu	6	6,7
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Umumnya responden menyatakan bahwa pariwisata sangat berguna sebagai media pengembangan pendidikan, pelestarian budaya dan nilai-nilai sejarah, serta mendatangkan sumber devisa bagi negara dan PAD bagi daerah. Selain itu, pariwisata mempunyai beberapa manfaat lain seperti sumber informasi dan dokumentasi, serta sebagai tempat rekreasi (menghilangkan rasa penat). Seperti dikatakan oleh seorang informan, Tgk. H. M. Daud (70 tahun) sebagai berikut,

“Banyak manfaat dari wisata, misalnya saja adanya pariwisata orang-orang yang jualan di Ulee Lheue, dan Lampuuk dapat memperoleh penghasilan sehari-hari. Yang nganggur jadi

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

punya kerja. Trus dari retribusi pengunjung juga ada pemasukan. Kayaknya masih banyak lagi manfaat lain”.

Seorang responden, Winda (22 tahun) menyatakan sebagai berikut,

“Banyak sekali kegunaan mengunjungi tempat wisata, misalnya apabila kita mengajak anak-anak pergi ke museum. Selain mereka bermain-main, mereka juga dapat melihat benda-benda kuno yang merupakan peninggalan warisan *indatu*. Jadi mereka tahu tentang kekayaan budaya kita.”

Selain itu responden juga banyak mengetahui keberadaan objek-objek wisata yang ada di Aceh. Mereka menyebutkan beberapa objek wisata yang cukup terkenal, yaitu Mesjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Museum (Banda Aceh), pantai Ulee Lheue, Lampuuk, Iboih dan Gapang (Sabang), dan sebagainya. Bahkan di antara mereka juga telah mengetahui beberapa objek wisata, baik di luar Aceh maupun di luar negeri. Biasanya, mereka ini mempunyai mobilitas tinggi dan sering bepergian. Ketika mereka mengunjungi suatu tempat, selain ke tempat yang menjadi tujuannya mereka juga mengunjungi objek-objek wisata yang ada di tempat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (63,3 persen) menyatakan bahwa mereka mengetahui objek wisata di sekitar tempat tinggal dan hanya 36,7 persen responden

menyatakan tidak mengetahui objek wisata di sekitar tempat tinggal (lihat tabel 6).

**Tabel 6**  
**Pengetahuan Responden tentang Objek Wisata**  
**di Sekitar Tempat Tinggal**

No.	Pengetahuan tentang objek wisata di sekitar tempat tinggal	Absolut	Persentase
1.	Tahu	57	63,3
2.	Tidak Tahu	33	36,7
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Sumber informasi tentang lokasi-lokasi objek wisata umumnya berasal dari media cetak/koran (24,4 persen). Sisanya berasal dari media elektronik seperti TV/radio (18,9 persen), teman/rekan sejawat/keluarga 18,9 persen), dan lain-lain (2,2 persen). Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7. Media cetak/koran merupakan media yang efektif dalam menyebarkan pengetahuan tentang objek-objek wisata. Bagi orang tidak mampu berlangganan media cetak, mereka dapat ikut membaca di warung kopi. Di Aceh biasanya tersedia koran yang dapat dibaca semua pengunjung.

Tabel 7

Asal Pengetahuan Responden tentang Objek-objek Wisata (khususnya yang berada di luar Aceh/luar negeri)

No.	Pengetahuan tentang objek-objek wisata	Absolut	Persentase
1.	Media cetak: koran	22	24,4
2.	Media elektronik: TV/radio	17	18,9
3.	Rekan sejawat/saudara/teman	17	18,9
4.	Lain-lain	2	2,2
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

**(ii). Persepsi Masyarakat**

Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, kegiatan pariwisata di Aceh telah berlangsung lama. Banyak objek wisata yang menjadi daerah tujuan wisata para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara. Beberapa objek wisata yang cukup favorit adalah mesjid Raya Baiturrahman

Banda Aceh, Gapang/Iboih di Sabang, Pulau Banyak di Singkil, Cottage/pantai “Daud Jerman” di Aceh Jaya, dan Arung Jeram di Aceh Tenggara. Seorang informan memberikan gambaran dunia wisata Aceh sebagai berikut,

“Sebelum diberlakukannya darurat militer dan terjadinya bencana alam gempa dan tsunami, pariwisata Aceh cukup berkembang. Banyak tempat yang menjadi objek favorit para wisatawan. Pantai-pantai di bagian barat dan timur Aceh banyak dikunjungi oleh wisatawan. Sedangkan beberapa lokasi yang menjadi favorit kunjungan wisatawan asing adalah Sabang, cottage Daud Jerman (Aceh Jaya), Taman Wisata Leuser (Aceh Tenggara”..

Seorang responden, Fajar (21 tahun) mengatakan tentang pandangannya mengenai objek wisata yang ada di Aceh sebagai berikut,

“saya rasa masih banyak yang harus diperbaiki baik sarana jalan menuju lokasi objek wisata, maupun tempat-tempat atau prasarana lainnya yang memungkinkan menarik minat para wisatawan lokal maupun mancanegara”.

**Tabel 8**

**Persepsi Responden terhadap sektor Pariwisata**

No.	Persepsi Responden terhadap Pembangunan Sektor Pariwisata	Absolut	Persentase
1.	Sudah baik	55	61,1
2.	Masih perlu dikembangkan	27	30,0
3.	Kurang bagus	8	8,9
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Umumnya responden menyatakan bahwa pariwisata Aceh sudah baik (61,1 persen). Namun demikian pariwisata Aceh juga harus dikembangkan agar menjadi lebih bagus (30 persen). Hal ini dikarenakan masih ada beberapa kelemahan dari pariwisata Aceh (8,9 persen), misalnya aksesibilitas, prasarana dan sarana, promosi, dan sebagainya.

Umumnya Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berasal dari berbagai negara dari lima benua seperti dari Eropa, Afrika dan Amerika. Memperhatikan data yang ada, ternyata wisatawan dari negara-negara

kawasan Eropa memiliki angka paling tinggi dibandingkan dengan negara-negara di benua lainnya. Dalam tahun 2004 telah ada sekitar 120 wisatawan asing yang telah berkunjung ke Aceh khususnya ke Sabang.

Untuk wisatawan lokal atau wisatawan nusantara sebetulnya tidak ada kebijakan pelarangan untuk bepergian ke Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Menurunnya angka kunjungan wisatawan lokal lebih disebabkan oleh pengaruh situasi keamanan yang tidak dapat diprediksi sehingga berdampak pada rendahnya minat untuk bepergian. Bahkan sebagian besar masyarakat yang ingin untuk bepergian berubah menjadi suatu ketakutan, kecuali untuk keperluan yang sangat penting dan mendesak dan tidak mempunyai alternatif lain. Seorang informan, Dodenk mengatakan sebagai berikut,

“Sejak Darurat Militer diberlakukan di Aceh cottage-cottage kami kosong melompong. Banyak wisatawan membatalkan kunjungannya ke daerah kami. Kondisi ini tambah parah ketika gempa dan tsunami melanda Aceh. Padahal sebelumnya kami seringkali menolak wisatawan yang datang karena cottage kami penuh”.

Di akhir penghujung tahun 2004 (26 Desember 2004), Aceh dan Nias dilanda gempa dan tsunami yang cukup dahsyat. Kedahsyatannya dirasakan hampir seantero dunia. Dampak yang ditimbulkannya cukup besar, baik psikologis maupun

ekonomis. Dunia begitu prihatin terhadap penderitaan para korban. Dalam waktu singkat banyak anggota masyarakat dunia dan Indonesia yang berkunjung ke Aceh.

Aceh yang sebelumnya tertutup akibat penerapan status Darurat Militer menjadi daerah yang "terbuka" bagi siapa saja yang datang, tidak kecuali orang asing, yang selama ini dilarang masuk. Banyak di antara mereka yang menjadi sukarelawan atau hanya sekedar melihat kedahsyatan musibah yang melanda daerah ini. Selain itu, ada juga mereka yang datang ke Aceh untuk melakukan penelitian.

Akibat adanya orang yang beraktifitas dan yang datang ke Aceh, sehingga menjadikan daerah ini menjadi daerah yang ramai. Ketika awal-awal bencana melanda Aceh, Bandara Sultan Iskandar Muda dipenuhi oleh kesibukan naik-turunnya pesawat. Bahkan, pesawat ini harus "antri" sebelum *take off* atau *landing*.

Keberadaan orang asing tidak hanya dalam jangka waktu yang singkat, tetapi berkelanjutan. Walaupun masa tanggap darurat telah berakhir, tetapi aktivitas pembangunan Aceh pasca musibah terus berlangsung. Karena banyak orang asing yang tinggal lama di Aceh, maka di kala senggang mereka juga melakukan kunjungan ke objek wisata. Salah satu daerah yang menjadi daerah tujuan mereka adalah Sabang. Seringkali mereka berangkat pada hari Jumat dan Sabtu ke Sabang dan kembali lagi pada hari Minggu.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Situasi menjadi kondusif, ketika pihak Gerakan Aceh Merdeka dan pemerintah Republik Indonesia melakukan penandatanganan perjanjian untuk berdamai. Intensitas kontak senjata di antara mereka semakin berkurang. Kondisi keamanan yang semakin kondusif telah mempengaruhi dunia pariwisata. Orang tidak lagi takut untuk datang ke Aceh. Hal ini tentu berpengaruh pada volume kunjungan wisatawan ke daerah ini. Salah satu kutipan di bawah ini menggambarkan bagaimana kebangkitan dunia wisata Aceh pascagempa dan tsunami serta perjanjian MOU antara pemerintah RI dan GAM,

“Angin malam kembali berhembus di tempat ini. Huss... segar. Hembusannya tak membawa aroma menyengat bercampur bau mayat. Di sini bulu kuduk tak lagi berdiri. Tak ada lagi bau laut yang bergelombang maut sehingga membuat orang takut. Emm ... malam di kawasan Rex Peunayong tidak lagi menebar ketakutan. Para penjaja makanan saling berlomba menebar senyuman. Diselingi aroma kerang rebus plus sate matang menggoda mulut minta makan .... Ketika tsunami menghempas Kota Banda Aceh, Rex pun ikut tergolek. Perahu besar turut dihempas gelombang besar ...”. (Muisdar, 2005)

Tabel 9

Penyebaran Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Daerah  
Kunjungan Tahun 1999-2004

NO	DAERAH KUNJUNGAN KABUPATEN /KOTA	JUMLAH KUNJUNGAN (TAHUN)					
		1999	2000	2001	2002	2003	004
1.	Banda Aceh	1425	749	1176	824	380	-
2.	Sabang	3698	2428	2510	2457	1644	120
3.	Aceh Besar	1072	602	202	142	45	-
4.	Pidie	77	290	160	112	49	-
5.	Aceh Utara	5775	2958	1808	1266	570	-
6.	Aceh Timur	117	131	184	129	62	-
7.	Aceh Tengah	188	158	116	82	112	-
8.	Aceh Tenggara	927	1484	1374	962	328	-
9.	Aceh Barat	664	279	266	187	88	-
10	Aceh selatan	821	199	400	280	159	-
	Jumlah	14.769	9.278	15.106	6.441	3.437	120

*Daftar ini sejak Sabang diperbolehkan dikunjungi wisatawan asing, sementara*

*Kabupaten/Kota lain belum diperbolehkan dikunjungi*

Pada tahun 2005 tersebut merupakan moment yang sangat tepat sebagai kebangkitan dunia pariwisata Aceh. Kedatangan para sukarelawan ke Aceh adalah salah satu promosi “gratis” dalam dunia wisata. Orang asing yang bekerja di daerah ini akan menceritakan pengalamannya kepada orang lain ketika mereka ke luar dari Aceh atau pulang ke negaranya. Tabel 9 dan tabel 10 berikut ini menunjukkan angka kunjungan wisatawan ke Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam dalam rentang waktu lima tahun terakhir.

Tabel 10

Kunjungan Wisatawan Nusantara

NO	DAERAH KUNJUNGAN	JUMLAH KUNJUNGAN (TAHUN)					
		1999	2000	2001	2002	2003	2004
1.	Band Aceh	91.982	21.273	23.950	19.160	17.814	30.486
2.	Sabang	24.596	35.854	39.439	44.449	36.318	41.175
3.	Aceh Besar	19.213	21.683	23.851	19.081	24.465	28.134
4.	Pidie	19.340	14.655	16.120	12.896	23.600	27.140
5.	Aceh Utara	76.786	60.632	66.695	53.356	45.567	52.402
6.	Aceh Timur	33.251	32.369	35.605	28.484	26.174	30.100
7.	Aceh Tengah	44.594	29.648	32.612	26.090	4.118	4.735
8.	A Tenggara	25.283	22.316	35.547	28.438	27.960	32.154
9.	Aceh Barat	20.683	25.251	27.776	21.254	19.365	22.270
10	Aceh Selatan	12.944	20.172	22.139	17.712	16.873	19.404
	Jumlah	368.672	263.856	298.734	270.920	242.254	288.000

Kegiatan kepariwisataan yang mendatangkan banyak pengunjung dari berbagai daerah dan luar negeri harus mulai digalakkan kembali. Salah satu yang akan dilakukan oleh pemerintah adalah membangun museum tsunami yang merupakan

sebuah program terkait dengan peristiwa gempa dan tsunami yang melanda di Aceh 26 Desember 2004 lalu. Ide ini tercetus mengingat begitu dahsyatnya dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa pada hari Minggu tersebut. Masyarakat seluruh Indonesia dan dunia merasa begitu prihatin dan sedih melihat penderitaan yang dirasakan oleh masyarakat yang terkena musibah. Museum tsunami merupakan sebuah upaya membentuk memori kolektif tentang peristiwa 26 Desember 2004 yang lalu. Adanya museum tsunami ini diharapkan masyarakat dapat lebih siap apabila suatu saat nanti terjadi lagi tsunami di Aceh karena daerah Aceh memang rawan bencana gempa dan tsunami dan sebagai salah satu objek wisata yang akan mendatangkan banyak pengunjung.

Menanggapi rencana pembangunan museum tsunami sebagai objek wisata baru di Aceh, para responden berpersepsi positif. Mereka memandang bahwa museum tsunami sangat perlu dan penting untuk segera dibangun. Persepsi ini terkait erat dengan manfaat dari museum tsunami yang akan dibangun. Adanya museum tsunami akan memberikan manfaat, baik bagi masyarakat maupun daerah. Manfaat itu tidak hanya sebagai media pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi ekologis, dan pariwisata. Sebagai media pendidikan, museum bermanfaat bagi generasi mendatang agar lebih berhati-hati. Dari segi pariwisata, museum dapat dijadikan tempat rekreasi. Apabila banyak pengunjung, maka museum akan

mendatangkan manfaat ekonomis (Agus Budi Wibowo dkk, 2006). Hal ini tercermin pada pernyataan seorang responden, Mirza (22 tahun) sebagai berikut,

“Bagus kalau pemerintah membangun museum tsunami. Adanya museum ini kita dapat mengenang kembali apa yang telah terjadi di masa yang telah lalu. Biar generasi yang akan datang bisa tahu dari mana pusat gempa dan tsunami dan daerah-daerah mana yang terkena tsunami”.

Responden lain, Maulizar (30 tahun) mengatakan,

“Baik sekali, bagi saya pemerintah daerah harus bisa membangun museum secepatnya karena untuk dikenal dan dikenang tentang kejadian di masa lampau tentang hari bersejarah yang sudah kita alami di tanggal 26 Desember 2004”.

### **(iii). Sikap Masyarakat**

Salah satu wujud dari penerimaan masyarakat terhadap suatu gagasan atau ide melalui sikap mereka terhadap gagasan atau ide tersebut. Apabila mereka menerima gagasan itu, maka dianggap mereka mempunyai sikap positif dan sebaliknya. Sikap ini terwujud dalam bentuk pernyataan “setuju” atau “tidak setuju”. Dengan demikian, sikap

masyarakat terhadap pariwisata nampak dari pernyataan setuju atau tidak setuju terhadap keberadaan kegiatan pariwisata. Namun ada pula sikap yang ragu-ragu. Hal itu berarti, orang tersebut tidak dapat memberikan sikap. Mereka tidak memilih setuju atau tidak setuju.

Umumnya responden bersikap positif terhadap dunia pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (83,3 persen) menyatakan menerima dan sisanya 11,1 persen responden menyatakan ragu-ragu dan 5,6 persen responden menyatakan menolak kegiatan kepariwisataan (lihat tabel 11). Umumnya responden percaya bahwa pariwisata dapat mendatangkan hal-hal positif. Selain membangun perekonomian negara dan daerah, pariwisata juga dapat melestarikan nilai-nilai sejarah, budaya, menjaga lingkungan hidup, pendidikan bagi generasi penerus dan sebagainya. Bahkan manfaat pariwisata langsung dirasakan kepada masyarakat. Salah seorang responden Erwin (40 tahun), memberi alasan sebagai berikut,

“Pariwisata Aceh sebetulnya sudah berkembang cukup baik. Banyak wisatawan yang datang ke Aceh. Misalnya Sabang yang terkenal bagi turis mancanegara, Masjid Raya Baiturrahman sebagai objek wisata sejarah/budaya. Adanya wisata ini penduduk sekitar objek wisata dapat merasakan manfaatnya. Lihat saja siapa yang bangun cottage di Iboih ? Masyarakat sekitarnya... Mereka dapat uang karena menyewakan

cottage itu. Belum lagi dari jualan minuman atau makanan... pastinya ada pemasukan juga. Memang sih ada juga segi negatifnya... tapi itu tergantung juga dengan bagaimana cara kita membentengi anak-anak dan keluarga kita. Kita harus pintar-pintar ....”.

Seorang informan, Ibrahim (50 tahun) menyatakan sebagai berikut,

“Wah menurut saya banyak kok manfaat dari adanya pariwisata. Kalau pendapatan bagi negara dan masyarakat jangan dibilang lagi... selain itu, pariwisata juga dapat melestarikan budaya masyarakat sekitar, media pendidikan, sarana silaturahmi dan lain-lain”.

Selain itu, umumnya responden yang menerima percaya bahwa pembangunan sektor pariwisata akan mendatangkan banyak keuntungan, baik bagi masyarakat maupun pemerintah.

Tabel 11

Sikap Responden terhadap Pariwisata

No.	Sikap responden terhadap Pariwisata	Absolut	Persentase
1.	Menerima (sikap positif)	75	83,3
2.	Ragu-ragu	10	11,1
3.	Menolak (sikap negatif)	5	5,6
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Alasan mereka menolak adanya kegiatan kepariwisataan adalah karena dianggap pariwisata akan mendatangkan aspek negatif berupa kemaksiatan. Salah satu responden, Abubakar (38 tahun) yang menyatakan tidak setuju/menolak dengan memberi alasan sebagai berikut,

“Semakin banyak dibukanya tempat-tempat wisata, semakin merajalela kemaksiatan. Masyarakat semakin was-was terhadap perkembangan generasi muda yang berwisata hanya berdua-duaan. Masih banyak cara lain

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

untuk menambah devisa negara, tidak hanya lewat pariwisata saja kok”.

Sikap yang positif tersebut dapat dilihat dengan tingkat persetujuan mereka terhadap pembangunan objek-objek wisata khususnya atau pembangunan pariwisata secara keseluruhan. Sebagian besar responden (82,2 persen) menyatakan setuju apabila pemerintah/swasta melakukan pembangunan di sektor pariwisata di Aceh dan hanya sebagian kecil saja (1,1 persen) yang menyatakan di Aceh tidak perlu dibangun sektor pariwisata (lihat tabel 12).

Tabel 12

Sikap Responden terhadap Pembangunan Sektor  
Pariwisata oleh pemerintah / swasta

No.	Sikap responden terhadap Pembangunan Sektor Pariwisata	Absolut	Persentase
1.	Menerima (sikap positif)	74	82,2
2.	Ragu-ragu	15	16,7
3.	Menolak (sikap negatif)	1	1,1
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

**(iv). Perilaku (Respon) dan Aspirasi Responden**

Perilaku (Respon) yang dimaksud adalah terkait pembangunan kembali objek wisata yang hancur dan juga terhadap pelaksanaan syariat Islam. Seperti kita ketahui, gempa bumi yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 telah meluluhlantakkan sebagian besar aspek-aspek kehidupan. Salah satunya, sektor pariwisata. Pada sektor ini

kehancuran tidak hanya melanda pada segi infrastruktur yang terdapat pada objek-objek wisata, tetapi juga pada sumber daya manusia. Beberapa objek wisata yang hancur adalah pantai Lhoknga, Pantai Lampuuk, Pantai Ujong Batee (Aceh Besar), Pantai Ulee Lheue (Banda Aceh), pantai Kasih, Iboih dan Gapang (Sabang). Tentunya, kehancuran tersebut tidak boleh dibiarkan terlalu lama. Saat ini sudah ada usaha untuk melakukan rehabilitasi dan rekonstruksi, baik oleh pemerintah maupun oleh NGO asing/lokal.

Salah satu bentuk respon dari responden terhadap upaya pembangunan kembali objek-objek wisata adalah dengan melihat kesediaan responden ketika ditanyakan tentang kesediaan melepas tanah miliknya sebagai tempat pembangunan objek wisata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persetujuan untuk antara yang setuju tanahnya dengan yang menolak sangat tipis. Mereka yang menyatakan bersedia melepaskan tanahnya bagi keperluan pembangunan tempat objek wisata adalah sebanyak 57,8 persen, sedangkan mereka yang tidak bersedia melepaskan tanahnya bagi keperluan pembangunan tempat objek wisata adalah sebanyak 42,2 persen (lihat tabel 13).

Tabel 13

Tingkat Persetujuan Responden Tanah Miliknya  
dijadikan Tempat Pembangunan Objek Wisata

No.	Tingkat Persetujuan	Absolut	Persentase
1.	Setuju	52	57,8
2.	Menolak	38	42,2
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Bagi mereka yang menolak tentunya mempunyai alasan sendiri mengapa mereka tidak bersedia melepaskan tanah hak miliknya sebagai tempat pembangunan (kembali) objek wisata. Mereka khawatir ganti rugi tidak sesuai dengan keinginan mereka dan juga tanah yang ditempati saat ini mempunyai nilai sangat tinggi terkait dengan keberadaan makam leluhur mereka.<sup>2</sup> Seperti pernyataan yang diutarakan oleh responden, Muliadi (37 tahun) sebagai berikut,

“Banyak alasan masyarakat menolak tanahnya dibebaskan untuk pembangunan. Mungkin salah satunya di tanah mereka terdapat

---

<sup>2</sup>Ada kebiasaan di Aceh Besar bahwa apabila ada keluarga yang meninggal, maka dimakamkan di pekarangan sekitar rumah.

makam leluhur atau bisa juga karena ganti rugi yang tidak sesuai dengan aspirasi. Mereka takut setelah ganti rugi mereka tidak mampu lagi membeli tanah lain karena dananya tidak cukup. Kalau harganya sesuai mungkin masyarakat mau melepaskan tanahnya”.

Hal yang hampir senada diungkapkan oleh Dewi (40 tahun) sebagai berikut,

“Tanah milik saya adalah segala-galanya buat saya. Boleh dibebaskan asal ganti ruginya memuaskan bagi saya. Jadi saya dapat mencari tanah di tempat lain dan saya punya rumah kembali”.

Terkait dengan kondisi kekinian Aceh bahwa daerah ini menerapkan syariat Islam sebagai basis segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, kegiatan berbagai aktivitas pariwisata juga harus menerapkan acuan ajaran Islam dalam berbagai kegiatannya. Sebagian besar responden menyatakan setuju (85,6 persen) bahwa pariwisata yang berjalan di Aceh harus sesuai dengan syariat Islam dan hanya 14,4 persen menyatakan bahwa tidak perlu syariat Islam diterapkan dalam kegiatan pariwisata (lihat tabel 14). Salah seorang responden Anwar (30 tahun) menyatakan bahwa

“Penerapan syariat Islam pada kegiatan pariwisata sangat penting dilakukan karena agar tidak menimbulkan kemaksiatan. Hal ini sesuai dengan pencaanangan bahwa Aceh

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

merupakan daerah yang yang menerapkan syariat Islam. Selain sesuai dengan jiwa sejarah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Aceh, penerapan syariat Islam juga untuk mencegah dekadensi moral yang terjadi pada generasi muda kita”.

Tabel 14

Perlu/Tidaknya Penerapan Syariat Islam pada kegiatan pariwisata/objek wisata

No.	Tingkat Persetujuan	Absolut	Persentase
1.	Setuju	77	85,6
2.	Menolak	13	14,4
	Jumlah	90	100,0

Sumber : Data primer 2006 (diolah)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat terhadap penerapan syariat Islam ini adalah penertiban beberapa kawasan objek wisata seperti di Aceh Utara. Selain itu, ada pula ide penerapan kawasan khusus di berbagai objek wisata. Hal ini terkait adanya wisatawan asing yang sering datang dan tidak sesuai dengan pelaksanaan syariat Islam. Hal ini pernah diterapkan di kawasan Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh. Di kawasan ini semua pengunjung diwajibkan berbusana sesuai

dengan syariat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Di kawasan pantai wisata Iboih demikian juga, ada aturan bahwa pada kawasan tertentu diwajibkan memakai busana yang sopan/sesuai dengan syariat Islam.

Beberapa kegiatan yang tidak dibolehkan pada tempat-tempat wisata menurut para responden adalah menyangkut semua aktivitas yang dilarang menurut ajaran agama Islam seperti berdua-duan dengan lawan jenis yang bukan mukrimnya (khalwat), berbuat tidak senonoh, berpakaian yang mengundang syahwat, minum-minuman keras yang memabukkan, membawa/menghisap ganja serta Narkoba serta kegiatan lainnya yang bertentangan. Untuk menghindari hal-hal negatif dari kegiatan wisata dapat dilakukan dengan cara memisahkan antara arena laki-laki dan perempuan khususnya pada objek wisata air (berenang/menyelam), pembuatan zona khusus dan pengawasan oleh Dinas Syariat Islam, pemberitahuan waktu shalat tiba, pembangunan mushalla di tiap objek wisata, setiap sudut objek wisata dipasang aturan tentang syariat Islam, dan sebagainya. Para responden mengharapkan bahwa di tempat-tempat wisata dapat diperbanyak kegiatan-kegiatan yang mendatangkan wisatawan seperti lomba olahraga, festival seni/budaya, dan sebagainya. Banyak objek wisata di Aceh tanpa adanya ajang/kegiatan seperti hal tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah pada bab-bab sebelumnya dibahas dan dipaparkan tentang hal-hal yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini, maka pada bab 5 ini merupakan penutup dari semua bahasan dan paparan. Pada bab penutup ini, penulis akan merangkum jawaban yang masalah dalam penelitian ini dalam bentuk kesimpulan.

#### **A. Kesimpulan**

1. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang mempunyai potensi yang cukup besar, baik pada sektor keuangan, sosial, budaya, ekologis, dan sebagainya. Potensi-potensi tersebut dapat berupa peningkatan devisa bagi negara dan PAD bagi daerah, peningkatan perekonomian masyarakat, pelestarian nilai-nilai sejarah/budaya, mengurangi pengangguran, pelestarian lingkungan hidup, dan sebagainya. Oleh

karena itu, banyak negara melakukan pembangunan sektor pariwisata. Namun demikian, pariwisata juga dapat mendatangkan aspek negatif bagi suatu negara, misalnya dekadensi moral di kalangan generasi muda.

2. Aceh memiliki berbagai objek dan potensi pariwisata yang bagus, baik wisata alam, wisata bahari, ekowisata, dan wisata budaya/religi. Objek wisata tersebut sudah ada yang dikembangkan, tetapi juga ada yang masih terpendam. Aset pariwisata ini berupa sumberdaya manusia, fisik, dan nilai-nilai sejarah serta budaya. Sebagian aset wisata ini hancur akibat gempa dan tsunami yang melanda Aceh. Namun demikian, jejak-jejak peninggalan gempa dan tsunami telah menjadi aset wisata baru, seperti PLTD Apung yang terdampar di Punge Banda Aceh, Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, dan Masjid Rakhmatullah Lampuuk. Pemerintah akan membangun museum untuk mengenang peristiwa gempa dan tsunami tanggal 26 Desember 2004.
3. Sikap responden terhadap rencana pembangunan pariwisata adalah positif. Responden dapat menerima bahwa kegiatan kepariwisataan di Aceh. Sikap ini tampak sekali pada persetujuan responden terhadap upaya pembangunan sektor pariwisata.
4. Sikap yang menyetujui terhadap kegiatan kepariwisataan dipengaruhi oleh pengetahuan

yang baik terhadap maksud dan arti pariwisata. Selain itu, mereka juga mengetahui manfaat adanya pariwisata. Manfaat ini mereka ketahui setelah mereka pergi ke tempat objek wisata, baik objek wisata yang ada di Aceh, objek wisata yang ada di luar Aceh/luar negeri. Persepsi mereka terhadap pariwisata sangat positif. Mereka melihat keberadaan pariwisata sudah cukup baik. Namun demikian perlu juga dilakukan berbagai perbaikan karena banyak yang hancur akibat konflik, gempa dan tsunami.

5. Sesuai dengan kaidah kehidupan yang diterapkan di Aceh, pariwisata juga harus berbasiskan pada ajaran agama Islam. Untuk itu, semua kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di objek-objek wisata harus sesuai juga dengan ajaran Islam, misalnya tidak boleh melakukan perbuatan maksiat, mabuk-mabukan, berpakaian muslimah, dan sebagainya.
6. Adapun yang menjadi masalah atau hambatan di dalam kegiatan kepariwisataan meliputi dana, dan ganti rugi tanah/bangunan. Selain itu juga perilaku vandalisme dapat menjadi salah satu penyebab kerusakan objek-objek wisata.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan pada bagian di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut,

1. Diharapkan pemerintah segera membangun sarana/ prasarana kepariwisataan yang hancur akibat gempa dan tsunami sehingga kegiatan kepariwisataan dapat memulihkan perekonomian masyarakat, peningkatan PAD Aceh, dan devisa bagi negara. Salah satu objek wisata yang perlu dibangun adalah peninggalan gempa dan tsunami berupa PLTD Apung yang terdampar di Punge atau berbagai peninggalan yang lainnya. Dikhawatirkan apabila tidak segera dibangun akan hilang.
2. Diharapkan pemerintah lebih menggiatkan upaya sosialisasi tentang kegiatan kepariwisataan yang Islami di objek-objek wisata. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui selebaran, papan pengumuman, spanduk, iklan di media cetak/media elektronik dan berbagai penyuluhan.
3. Diharapkan pemerintah dapat lebih arif melihat masalah ganti rugi tanah terkait dengan pembangunan objek-objek wisata. Jangan terjadi pembebasan tanah untuk pertapakan objek wisata yang menimbulkan masalah baru, sehingga masyarakat diharapkan tidak menjadi lebih menderita.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Padahal tujuan utama pembangunan adalah men-sejahterakan masyarakat.

4. Diharapkan seluruh pihak dapat melakukan upaya membentengi diri, keluarga dan masyarakat dari berbagai pengaruh negatif pariwisata melalui peningkatan penanaman akidah dan moral. Peningkatan penanaman akidah dan moral dapat dilakukan melalui pendidikan agama di sekolah, Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), pengajian-pengajian, dan sebagainya.
5. Diharapkan pembangunan museum tsunami dilaksanakan secara bersamaan dengan pembangunan aspek-aspek kebutuhan lain masyarakat seperti rumah, infrastruktur kebutuhan lainnya, sehingga masyarakat benar-benar dapat merasakan manfaatnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Baqir Zein.

1999            *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani.

Dinas Pariwisata

1999            *Data Statistik Kunjungan Wisatawan Manca Negara dan Usaha Pariwisata Propinsi D.I Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata.

Dinas Pariwisata Propinsi D.I. Aceh

2000            *Analisa Pasar Kepariwisataaan Propinsi D.I Aceh Tahun 2000*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata D.I. Aceh.

Geertz, Clifford

1978            *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc.

HMMCJ WIRTJES IV.

Tt            *Kajian Kritis Terhadap Kemampuan Intrinsik Sektor Pariwisata Sabang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.*

Husin, Amir

1992        *Pariwisata Spiritual.* Banda Aceh: Dinas Pariwisata.

I Gusti Ngurah Bagus

1991        "Hubungan Pariwisata dengan Budaya di Indonesia: Prospek dan Masalahnya", *Makalah* disampaikan pada Kongres Kebudayaan di Jakarta tahun 1991.

K.F.H. Van Langen.

1888.      "De Inrichting van het Atjehsche Staatbestuur onder het Sultanaat", *BKI* 5.'s-Gravenhage.

Kanwil Deparsenibud Propinsi D.I. Aceh

1998        *Sadar Wisata.* Banda Aceh: Kanwil Deparsenibud Propinsi D.I. Aceh.

Katuuk, Estefien,

1999.        *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan, dan Perilaku Generasi Muda terhadap Budaya Tradisional (Perkawinan Adat) di Kota Palu.* Manado: Depdikbud, P3NB Sulut.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Mardiatmojo, BJ.

1991 "Wawasan Wisata", *Kompas*. 12 Januari.

Muljono

1987 "Masalah Persepsi", *Anda: Majalah Psikologi Populer*, 11 (37).

Naisbitt, John

1994 *Global Paradox*, ten. Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.

Parikesit, Sambudjo

2005 "Kebijakan Pembangunan Kepariwisata-an Nasional", *Makalah* pada Rakor dan Ratnit Pengembangan Pariwisata Prov. NAD tanggal 5-6 September 2005 di IAIN Ar-Raniry.

Pribadi, Jeliteng

2000 *Sikap Masyarakat Iboih terhadap Program Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Pelaksanaan Kawasan Perdagangan dan Pelabuhan Terpadu (Kapet) Sabang*. Banda Aceh: PPISB Universitas Syiah Kuala Darussalam Banda Aceh.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

R.M. Soedarsono

- 1991 "Secara Alami dan Kultural seharusnya Indonesia Mampu Menjadi Negara Wisata Nomor Satu di Asia Tenggara", dalam *Ilmu-ilmu Humaniora*, FS UGM Yogyakarta.

Sedyawati, Edi

- 1998 "Kebijakan Pengelolaan Budaya Sebagai Produk Unggulan Pariwisata", *Makalah* disampaikan pada Dies Natalis XXXV Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, 14 April.

Sppilans, James J.

- 1987 *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- 1994 *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Stale Ange Rye

- 2004 "The Dynamics of Low Budget Tourist Area The Case of Prawirotaman", *Asean Journal On Hospitality and Tourism* Vol. 2 No. 1 Januari, Centre for Research on Tourism ITB Bandung.

*Pariwisata: Pengetahuan, Perilaku dan Sikap Masyarakat*

Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo

- 2003 *Pesona Banda Aceh Guide Book To Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- 2003 *Aceh Nan Kaya Budaya*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- 2004 *Jelajah Aceh Guide Book To Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Syahrizal

- 2005 "Pariwisata Dalam Perspektif Ajaran Islam", *Makalah* dalam Lokakarya Kepariwisata di Iboih Sabang. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.

Wibowo, Agus Budi dkk

- 2006 *Sikap Masyarakat terhadap Upaya Pembangunan Museum Tsunami*. Banda Aceh: Satuan Kerja Pengembangan Kebudayaan BRR Aceh-Nias.